

Dr. Mukodi, M.S.I.
Dr. M. Fashihullisan, M.Pd.
Sugiyono, M.Pd.

Kurikulum dan Model Penguatan Nasionalisme

di Pondok Pesantren Pacitan



dialektika

KURIKULUM DAN MODEL PENGUATAN NASIONALISME DI PONDOK PESANTREN PACITAN

**Kutipan Pasal 72:
Sanksi Pelanggaran Undang-undang Hak Cipta
(UU No. 19 Tahun 2002)**

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

Dr. Mukodi, M.S.I.
Dr. M. Fashihullisan, M.Pd.
Sugiyono, M.Pd.

KURIKULUM DAN MODEL PENGUATAN NASIONALISME DI PONDOK PESANTREN PACITAN

**KURIKULUM DAN MODEL PENGUATAN
NASIONALISME DI PONDOK PESANTREN
PACITAN**

© Dr. Mukodi, M.S.I. 2020.

All rights reserved

xxii + 106 hlm; 145 x 205 mm

Cetakan I, Oktober 2020

ISBN: 978-602-5841-38-5

Penulis:

Dr. Mukodi, M.S.I.

Dr. M. Fashihullisan, M.Pd.

Sugiyono, M.Pd.

Lay Out:

LinkMed Pro

Desain Sampul:

Cetakjogja.id

Diterbitkan Oleh:

Dialektika

Jl. Depokan II No 530 Peleman

Rejowinangun Kotagede Yogyakarta

Telp : (0274) 4436767, 0856 4345 5556

Email: mitradialektika@gmail.com

www.cetakjogja.id

UCAPAN TERIMAKASIH

PUJI dan syukur penulis ucapkan kepada Sang Pemilik Ilmu, Dzat Pemilik Alam Raya, Allah SWT yang telah memberikan kemudahan selama proses penulisan buku sederhana ini, semoga kehadirannya di tangan pembaca yang budiman ada manfaatnya. Shalawat dan salam tak lupa penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, nabi peletak dasar-dasar akidah keislaman, teladan toleransi beragama, dan model terbaik manusia di jagad raya ini semoga di hari akhir nanti, kita semua (kaum muslimin) mendapatkan syafaat darinya, amin.

Pada awalnya, buku sederhana ini merupakan sebagian besar dari catatan dan laporan Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi (PTUPT) dengan judul, “Model Penguatan Nasionalisme dan Islamisme: Upaya Penangkalan Penyebaran Faham Radikalisme dan Islam Transnasional Di Pesantren dan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam” sehingga dalam penulisannya gaya slingkungnya dibuat, layaknya laporan riset dan semi buku populer. Atas masukan sejumlah kolega dan penerbit, maka judulnya diubah menjadi “Kurikulum dan Model Penguatan Nasionalisme Di Pondok Pesantren Pacitan”

Kurikulum dan model penguatan nasionalisme menjadi krusial untuk ditulis dan diangkat kepermukaan ditengah

derasnya arus modernisasi era revolusi industri 4.0 ini. Era di mana, batas-batas antar negara, wilayah dan daerah semakin kabur dan ‘tak tersekat’, praktik-praktik nilai-nilai nasionalisme dan semangat patriotistik kebangsaan sulit ditemukan lagi di bumi nusantara ini. Beragam aktifitas manusia, acapkali mempertimbangkan untung-rugi, kalkulasi ekonomi, bisnis, politik identitas, populeritas, elektabilitas politik dan berdimensi ‘kepentingan pragmatis’ lainnya. Inilah salah satu yang mendasari penulisan buku ini. Kurikulum, model penguatan nasionalisme, dan pondok pesantren Pacitan merupakan deret kata kunci dalam isi buku ini.

Kurikulum dimaksudkan, sebagai penanaman nilai-nilai nasionalisme, patriotisme, kecintaan bangsa, negara dan tanah air, penanaman empat pilar kebangsaan (Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, Negara Kesatuan Indonesia, Undang-Undang Dasar 1945) yang didesain sedemikian rupa, melalui pendidikan nasional, berupa kurikulum berbasis kebangsaan yang terintegrasi melalui semua pelajaran. Apa pun jenis dan ragam pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia, kurikulum kebangsaan pun hendaknya dijadikan acuan. Hal ini baru sebatas rekomendasi penulis yang diusulkan kepada para pemangku kepentingan (pemerintah). Model penguatan nasionalisme dalam penulisan buku ini dimaksudkan sebagai contoh praktis yang disajikan kepada pembaca, agar muda mencari rujukan. Sementara itu, pondok pesantren Pacitan dimaksudkan sebagai sempel yang dapat digunakan sebagai contoh (*rool model*) penanaman nilai-nilai nasionalisme, cinta tanah air, patriotisme dan praktik baik darinya.

Lebih dari itu, uraian tentang penguatan nasionalisme di pondok pesantren juga dimaksudkan untuk memberikan gambaran singkat kepada masyarakat awam mengenai sumbangsih pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme di dada para santrinya. Anggapan sementara orang, sebagaimana yang digelisahkan oleh (KH. Saifuddin Zuhri 2012), bahwa pesantren dipandang sebagai sarang kejumudan dan keterbelakangan. Tidak memiliki peranan dalam membangun nasionalisme, merebut kemerdekaan, dan mengisi kemerdekaan dengan *nation building* tentu tidaklah benar adanya.

Kelima bab yang disajikan dalam karya sederhana ini tentunya untuk memperkaya referensi yang ada, sekaligus bagian dari *ijtihad* ilmiah penulis untuk menumbuhkembangkan jiwa nasionalisme kepada para pembaca yang budiman. Hal ini tentunya, bagian daripada cara cinta penulis kepada bangsa, negara dan tanah air Indonesia, tempat di mana dilahirkan, dibesarkan, dan nantinya kembali kepadaNya kelak. Terakhir penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada para pihak yang telah membantu teretas buku ini, di antaranya:

Direktur Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang berkenan mendanai riset ini.

1. Ketua STKIP PGRI Pacitan beserta para pimpinan, sivitas akademika, dan teman-teman sejawat.
2. Kepala LPPM beserta para staf, dan pihak-pihak terkait yang memberikan *support* dan perhatiannya selama ini.
3. KH. Lukman Harist Dimyathi, Koordinator Gerakan Ayo Mondok Nusantara, KH. Abdullah Sajad, M.S.I., K.H.

Burhanuddin HB., dan K. Samsudin yang berkenan menjadi *key informan* dan mensupport riset ini.

4. Para kiai, *ustadz/ustadzah*, guru ngaji, para santri, tokoh masyarakat dan informan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
5. Keluarga besar penulis, yang telah merelakan dan mengihlaskan waktu keluarga mereka selama proses penelitian dan penulisan buku ini.
6. Semua orang yang telah berjasa atas tulisan sederhana ini. Segala investasi amal baik Anda diucapkan *jazakumullahu khairal jaza', jazakumullahu khairan kastiran*.

Akhirul kalam, semoga buku ini dengan kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya yang terdapat di dalamnya, ada manfaat dan faedah bagi para pembaca yang budiman. Kekurangan, kealpaan dan kekhilafan di dalamnya tentunya terbuka untuk ruang koreksi dan masukan konstruktif untuk perbaikan di masa-masa mendatang. Selamat membaca, semoga tercerahkan!

Pacitan, 21 Juni 2020

ttd

Penulis

KATA PENGANTAR

Prof. Syamsul Ma'arif, M.Ag

**(Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang)**

SEBELUM lebih jauh membahas tentang kurikulum dan model pembelajaran nasionalisme di pondok pesantren, maka harus dihubungkan keterkaitan dengan beberapa hal diantaranya adalah: (1) Islam yang terus dihadap-hadapkan dengan nasionalisme, (2) Islam di Indonesia; menghindari dominasi mayoritas terhadap minoritas, (3) Pesantren sebagai lembaga pendidikan inklusif Indonesia, sehingga sangat berkepentingan dengan nasionalisme, (4) Hubbul Wathon minal iman merupakan wujud nyata kulminasi historis nasionalisme pesantren dan (5) kurikulum pesantren yang sangat berakar dengan kehidupan masyarakat dan ke-Indonesiaan merupakan sumber nyata pengembangan kurikulum.

Islam yang Terus Dihadap-hadapkan dengan Nasionalisme

Islam merupakan agama yang sangat berkepentingan dengan penegakan sistem bernegara atau minimal sistem kekuasaan yang membawahi suatu wilayah seperti perkotaan atau area tertentu. Hal tersebut dikarenakan banyak aspek dalam kehidupan ummat yang mengharuskan adanya penegakan syariat yang tidak hanya pada kehidupan perorangan, tetapi juga

harus melalui pengaturan aparaturnya dalam kehidupan bersama di masyarakat. Oleh karena itulah ada beberapa kelompok Islam yang selalu konsisten berusaha menegakkan kehidupan ke-Islaman dengan pendekatan kekuasaan yang salah satunya beranggapan satu-satunya pendekatan adalah dengan negara agama atau bahkan internasionalisme kekuasaan agama yang sering diklaim dengan jargon khilafah.

Kehadiran kekuasaan dalam kehidupan agama Islam misalnya dalam pernikahan, dimana kehadiran wali hakim menjadi keharusan dalam pernikahan yang tidak adanya wali orang tua. Seorang perempuan yang tidak memiliki wali orang tua laki-laki, atau garis orang tua laki-laki, maka mengharuskan kekuasaan menghadirkan wali hakim. Wali hakim ini tidak dapat diwakili oleh lembaga lain selain lembaga kekuasaan.

Kehadiran kekuasaan dalam kehidupan agama Islam juga muncul pada penegakan waris, zakat, baitul mal dan beberapa hal yang lain. Kehadiran kekuasaan dalam beberapa aspek kehidupan ummat Islam seringkali menjadikan munculnya kesadaran akan eksklusifitas berfikir ummat Islam untuk menghadirkan negara Islam atau bahkan lembaga Islam internasional yang mewadahi seluruh ummat beragama. Fenomena tersebut menjadikan beberapa kelompok ummat Islam merasa belum puas akan kehadiran negara nasional yang tidak sepenuhnya berasaskan Islam atau secara eksklusif menegakkan syariat Islam. Beberapa kelompok ekstrim bahkan sering beranggapan negara yang tidak secara eksklusif menegakkan syariat Islam sebagai negara *toghut* (negara iblis) sehingga nasionalisme juga dianggap sebagai ajaran iblis yang bertentangan dengan agama.

Pandangan ekstrim beberapa kelompok tersebut semakin menemukan pembenarnya dengan momentum historis dari penjajahan Palestina dan ambruknya kehalifahan Ustmani Turki yang dianggap sebagai khilafah yang menaungi dan melindungi seluruh ummat Islam. Momentum historis tersebut juga bersamaan dengan ambruknya kolonialisme dan munculnya negara-negara baru pasca kolonial di daerah-daerah dengan penduduk mayoritas Islam. Beberapa kelompok ummat Islam bahkan menjadikan kambing hitam bahwa kelahiran negara-negara nasional dengan penduduk mayoritas ummat Islam menjadi penghalang kebangkitan ummat Islam di seluruh dunia, setidaknya untuk membebaskan ummat Islam di Palestina dari pendudukan Israel dan menegakkan kejayaan ummat Islam sebagaimana di masa lalu.

Momentum historis tersebut menjadikan beberapa kelompok mengkampanyekan bahwa nasionalisme adalah racun yang harus dibasmi dari pikiran dan pandangan ummat Islam. Beberapa kelompok bahkan menghimpun diri dan bekerja secara internasional melintasi batas negara dengan pola kampanye yang sistematis dan massif. Beberapa kelompok tersebut banyak yang membangkitkan pandangan-pandangan radikal yang memusuhi kelompok lain yang menghalangi tujuannya, bahkan beberapa kelompok yang memusuhi negara-negara nasional dan ummat Islam yang mendukung negara-negara nasional. Kelompok transnasional tersebut banyak yang akhirnya menjadi kelompok teroris yang merongrong kehadiran negara bagi ummat Islam dan mengajak ummat Islam untuk tidak berpandangan nasionalis.

Di Indonesia, kelompok-kelompok lokal yang mengikuti ritme gerakan Islam transnasional, bahkan ritme gerakan teroris dan radikal internasional dikarenakan beberapa momentum historis yang dianggap mengecewakan ummat Islam di Indonesia. Beberapa momentum historis diantaranya adalah perdebatan sila pertama pancasila, pemberontakan yang mengatasnamakan negara Islam yaitu DI/TII dan Orde Baru yang represif pada banyak ummat Islam, bahkan pada kelompok Islam moderat yang mayoritas di Indonesia seperti NU.

Kekecewaan beberapa kelompok ummat Islam dari momentum historis di Indonesia tersebut diperparah dengan kebangkitan PKI yang banyak memusuhi ummat Islam bahkan sampai membantai para tokoh ummat Islam dalam peristiwa affair Madiun 1948. Bahkan pasca peristiwa tersebut di era Orde Lama PKI dianggap dianak emaskan oleh penguasa dan berhasil menjadi pemenang keempat pemilu pertama 1955. Inilah yang menjadikan banyak kelompok yang merasa Islam mejadi anak tiri, padahal merupakan kelompok mayoritas di Indonesia, tetapi merasa diabaikan secara politik karena diaggap tak se-istimewa PKI oleh penguasa.

Islam Indonesia: Menghindari Dominasi Mayoritas terhadap Minoritas

Islam merupakan kelompok mayoritas di Indonesia bahkan secara statistik ummat Islam hampir mencapai 80 % dari penduduk Indonesia. Sebagai kelompok mayoritas pada satu sisi sangat potensial secara politik, tetapi dari sisi lain potensial menjadi obyek rebutan politik. Banyak kelompok yang tetap tidak menyadari potensi eksistensi politiknya di Indonesia tetapi

banyak kelompok yang sangat sadar dengan potensi eksistensi politiknya.

Kelompok yang tidak menyadari potensi eksistensi politiknya merupakan kelompok mayoritas umat Islam. Kelompok ini lebih mudah untuk menerima nasionalisme karena mereka merasa bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Kelompok ini dengan sangat nyaman menitikkan aspirasi politiknya pada partai-partai nasionalis. Kelompok ini banyak yang tak merasa penting mempermasalahkan nasionalisme atau bahkan mempertanyakan eksistensi negara dan merasa tidak penting juga mempertanyakan fungsi negara pada agamanya.

Beberapa kelompok lain seringkali mempertanyakan fungsi negara pada eksistensi agama, dan seringkali pertanyaan tersebut didasari pada kesadaran politik bahwa umat Islam adalah kelompok mayoritas yang harus mendapatkan hak lebih dari kelompok lain yang dianggap minoritas. Oleh karena itulah, terminologi mayoritas-minoritas menjadi terminologi yang dianggap penting dalam kehidupan bernegara, utamanya dalam nasionalisme.

Logika lanjutan yang dibangun dari pola ini adalah bahwa nasionalisme dan keistimewaan mayoritas menjadi hal yang lumrah untuk ditransaksikan. Kelompok mayoritas yang istimewa agar mereka dengan sukarela menjadi pilar utama nasionalisme. Hal inilah yang seringkali mengharuskan negara abai akan hak-hak minoritas, demi penegakan keistimewaan mayoritas. Kondisi ini dalam jangka panjang bukan merupakan

hal yang ideal bagi kehidupan yang multikultural dengan basis toleransi dan demokrasi.

Meskipun bukan pola yang ideal, akan tetapi logika terminologi mayoritas dan minoritas dalam penegakan nasionalisme di negara yang baru belajar mengenai demokrasi merupakan sebuah keniscayaan. Demokrasi formal yang ditegakkan atas dasar jumlah suara dalam pemilu menjadi wahana yang cukup ampuh dalam pola transaksional kelompok mayoritas terhadap nasionalisme. Oleh karena itulah seringkali beberapa kelompok mengatasnamakan seluruh ummat Islam untuk menekan negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara agar dijadikan kelompok yang istimewa. Kondisi seperti ini tentu tidak dapat dibenarkan. Semestinya yang mayoritas melindungi yang minoritas, dan yang menminoritasi juga memahami tentang hal itu.

Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Inklusif Indonesia, Berkepentingan dengan Nasionalisme

KH. Musthofa Bisri, yang pernah menjadi Rois Am PBNU beberapa kali menyampaikan dalam forum yang berbeda, bahwa aneh bertanya tentang nasionalisme pada pesantren dan warga NU. Menurut beliau, Indonesia merupakan rumah bagi pesantren dan warga NU, sehingga pesantren dan warga NU sudah tidak lagi dapat dipertanyakan nilai-nilai nasionalismenya. Pernyataan ini juga yang tentu mewakili suara mayoritas ummat Islam Indonesia, karena lebih dari separuh ummat Islam Indonesia merupakan warga NU dan bagian dari pesantren.

Pesantren dan NU merupakan lembaga dan organisasi yang benar-benar lahir dari Indonesia, bahkan jauh sebelum

negara Indonesia difikirkan oleh siapa saja. Pesantren dan NU merupakan pribumi asli nusantara yang pernah merasakan betapa tidak enaknyanya menjadi masyarakat yang tidak memiliki negara karena menjadi korban dari kolonialisme di nusantara. Selama ratusan tahun pesantren dan NU merasakan tidak memiliki wadah kekuasaan, bahkan meskipun saat itu khilafah Turki Utsmani masih berdiri tegak, toh pada kenyataannya ummat Islam di Nusantara dengan enaknyanya dikanggangi oleh kolonial Barat.

Logika yang dibangun oleh KH. Musthofa Bisri tentunya tidak jauh dari kesadaran bahwa satu-satunya cara untuk melindungi ummat Islam Indonesia adalah dengan membangun dan menegakkan rumah sendiri yang akan mengurus kepentingan sendiri. Tentu saja karena rumah tersebut, tidak hanya dapat ditinggali sendiri, maka harus berbagi dengan ummat agama lain yang sama sama tinggal di rumah negara yang sama, dan membangun secara bersama-sama. Tentu saja logika nasionalisme ditegakkan dengan pole berfikir “lebih baik punya rumah yang kuran sempurna, dibandingkan tidak punya rumah karena berharap rumah yang sempurna”. Inilah logika nasionalisme yang terus ditegakkan oleh pesantren dan NU saat memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan menegakkan semangat nasionalisme.

Hubbul Wathon Minal Iman; Wujud Nyata Kulminasi Historis Nasionalisme Pesantren

Hubbul Wathon Minal Iman merupakan jargon yang dikibarkan oleh para Kyai dan Ulama pesantren, utamanya oleh KH. Hasyim Asyari, yang merupakan salah satu pahlawan

nasional Indonesia. Kepopuleran jargon ini menjadikan banyak orang yang kurang mengerti menganggapnya sebagai sebuah hadist Nabi Muhammad SAW. Padahal sejatinya jargon ini adalah jargon yang murni dilahirkan oleh para kyai dan ulama pesantren di Indonesia.

Hubbul Wathon minal Iman merupakan suatu titik kulminasi kesadaran historis kyai dan ulama pesantren yang telah mengalami perjalanan historis panjang akan kesengsaraan ummat Islam di masa kolonial. Jargon tersebut, menjadikan dorongan kesadaran bahwa ummat Islam harus menyadari bahwa nasionalisme merupakan salah satu alat yang penting dalam menjaga iman ummat Islam, karena sejatinya penjajahan merupakan bentuk dari upaya sistematis untuk menyengsarakan ummat Islam. Kolonialisme yang berujung pada kesengsaraan ummat tentu saja sangat sesuai dengan “kaadal fakru ayyakuna kufron” (bahwa kefakiran atau kesengsaraan akan sangat terkait dengan kekufuran atau hilangnya iman). Hal inilah yang menjadikan para Kyai dan Ulama pesantren memiliki logikan yang sangat pas, bahwa negara nasional akan menjadi fasilitator bagi kesejahteraan ummat dan terjaganya keyakinan dan keimanan ummat karena terhindarkan dari kefakiran dan kekufuran.

Hubbul Wathon Minal Iman menjadi pelecut semangat pesantren yang selalu aktif dalam perintisan dan usaha mempertahankan kemerdekaan. Oleh karena itulah, tercatat dalam tinta emas sejarah bahwa salah satu wujud nyata nasionalisme pesantren adalah resolusi Jihad 45 yang mengharuskan seluruh ummat Islam untuk berperan aktif mempertahankan proklamasi

17 agustus 1945 dari upaya kolonial Belanda yang kembali menginginkan penjajahan atas Indonesia. Inilah yang terus menjadi cambuk nasionalisme bagi pesantren di Indonesia.

Kurikulum Pondok Pesantren Berbasis Kehidupan Nyata Kemasyarakatan

Kurikulum pesantren merupakan kurikulum pendidikan yang sudah selesai dengan semangat ke Islaman dan semangat ke Indonesiaan. Kyai dan Ulama pesantren asli Indonesia sudah selesai dengan ke Islaman dan ke Indonesiaan, tanpa harus mempertentangkan satu dengan yang lainnya. Oleh karena itulah pengembangan kurikulum nasionalisme di Pesantren seharusnya hanya menggali nilai-nilai dan semangat Ke Islaman dan Ke Indonesiaan yang selama ini sudah berjalan seiring sejalan tanpa harus mepertentangkan satu dengan yang lainnya.

Hanya saja di era kini, pengembangan kurikulum nasionalisme di kalangan Pesantren tidak cukup hanya dikembangkan secara domestik di Indonesia. Era globalisasi yang disusul era Milenial menjadikan pesantren bukan merupakan lembaga yang bebas dari pengaruh global dan idiologi transnasional. Pesantren banyak yang mengirimkan alumni, ustadz, Pengurus dan bahkan Gusnya untuk belajar di seluruh dunia, terutama di Timur Tengah. Kondisi inilah yang seringkali menjadikan domestikasi konflik-konflik global dan transnasional sehingga berpengaruh pada kehidupan pesantren dan pengembangan isu dan kurikulum nasionalisme.

Rembesan ide yang mepertentangkan nasionalisme dan agama, ke Indonesia dan pesantren menjadikan pentingnya penyusunan dan penguatan kurikulum nasionalisme di

pesantren. Mulai dilupakannya sejarah perjuangan pesantren dalam perang kemerdekaan dan derasnya arus informasi gerakan Islam transnasional menjadikan pesantren harus lebih menguatkan lagi benteng pertahanan diri dari gempuran radikalisme dan terorisme yang terus menggaungkan resistensi nasionalisme pada agama.

Upaya pengembangan kurikulum nasionalisme di Pesantren tentunya harus dilandaskan pada sejarah kehidupan Nabi yang sangat nasionalis dan juga pada sejarah Kyai dan Ulama dalam merintis dan mempertahankan negara Indonesia di masa lalu. Apabila kurikulum nasionalisme di Pesantren ini ditumpukan pada kedua pilar tersebut, maka pengembangan kurikulum nasionalisme di Pesantren akan mampu membentengi pesantren, santri, ummat Islam dan Indonesia dari gempuran gerakan transnasional yang ingin mereduksi dan menghancurkan nasionalisme dan Indonesia. Oleh karena itu, buku yang ditulis oleh Saudara Dr. Mukodi, M.S.I., Dr. Fashihullisan, M.Pd. dan Sugiyono, M.Pd., ini sangat representatif untuk dibaca, dan dijadikan referensi. Utamanya, para mahasiswa dan para dosen untuk membuka cakwala dan wawasan tentang dunia pondok pesantren di Indonesia. Lebih dari itu, beragam informasi tentang simpul-simpul nasionalisme di pondok pesantren, dan konsep nasionalisme yang terejawantahkan dalam kurikulum di pondok pesantren dirajut sedemikian rupa dalam buku ini. Selamat membaca dan menikmati.

DAFTAR ISI

Ucapan Terimakasih	v
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xix
BAGIAN KESATU : PENDAHULUAN, TUJUAN DAN SISTEMATIKA PENULISAN RISET.....	1
A. Pendahuluan	1
B. Tujuan Riset	7
C. Urgensi Penulisan Riset.....	7
D. Sistematika Penulisan Riset.....	8
BAGIAN KEDUA : KERANGKA PEMIKIRAN DAN METODE PENELITIAN.....	10
A. Hipotesis Kerja dan Kerangka Operasional	10
B. Metode dan Cakupan Studi	11
C. Pertanyaan Penelitian	12
D. Desain Penelitian	13
E. Lokasi Penelitian	13
F. Kriteria Informan	14
G. Metode Pengambilan Data.....	14
H. Instrumen Penelitian	15

I. Teknik Analisis Data	15
J. Langkah-Langkah Pelaksanaan Penelitian	16
BAGIAN KETIGA : NASIONALISME DAN ISLAMISME DI TENGAH ARUS PERUBAHAN SOSIAL DI PACITAN	17
A. Pendahuluan	17
B. Nasionalisme, Islam dan Islamisme.....	18
C. Relasi Nasionalisme dan Kurikulum	34
D. Perubahan Sosial dan Tantangan Terhadap Toleransi di Pacitan	37
E. Simpulan.....	40
BAGIAN KEEMPAT : KURIKULUM DAN PENGUATAN NASIONALISME DI PONDOK PESANTREN PACITAN.....	41
A. Pendahuluan	41
B. Definisi Kurikulum, dan Kurikulum Pondok Pesantren	42
C. Penguatan Nasionalisme dalam Kurikulum Di Pondok-Pondok Pesantren Pacitan.....	46
D. Subtansi Kurikulum Pendidikan Islam	65
E. Simpulan.....	67
BAGIAN KELIMA : PEMBELAJARAN NASIONALISME ALA PONDOK PESANTREN PACITAN.....	69
A. Pendahuluan	69
B. Model Pembelajaran Nasionalisme Di Pesantren ...	70

C Kurikulum Berbasis Kebangsaan Sebuah	
Rekomendasi.....	84
D. Simpulan.....	90
DAFTAR PUSTAKA	91
INDEX.....	95
GLOSARIUM.....	97
BIOGRAFI PENULIS.....	100

BAGIAN KESATU

PENDAHULUAN, TUJUAN DAN SISTEMATIKA PENULISAN RISET

A. PENDAHULUAN

Hasil survei nasional pada 2017, Wahid Institute Yenny Wahid terkait dengan radikalisme agama di Indonesia mengalami peningkatan. Setidaknya ada sekitar 600 ribu orang atau 0,4 persen dari jumlah penduduk Indonesia telah melakukan tindakan radikal. Jika, diproyeksikan dalam jumlah penduduk adalah sekitar 600 ribu orang dari jumlah penduduk yang bisa memilih di atas 17 tahun (republika.co.id, Senin, 27 Maret 2017, 21:16 WIB). Kasus Pilgub Jakarta merupakan gambaran empirik dari hal itu. Pertarungan identitas keagamaan antara Islam dan non Islam. Anis Baswedan, diposisikan sebagai calon pemimpin Islam, dan Basuki Cahaya Purnama (Ahok) sebagai calon pemimpin non Islam. Keduanya dihadap-hadapkan. Akibatnya, masyarakat diakar rumput menjadi tersulut. Catatan Wahid Institute pun mendudukkan Basuki Tjahaya Purnama alias Ahok menjadi individu yang terbanyak mengalami pelanggaran haknya oleh aktor negara maupun non negara. Ia dianggap sesat. Pada aktor negara, Ahok mengalami 4 kali tindakan dan 10 tindakan oleh

non-negara (Penyusun 2016). Kasus demonstrasi besar-besaran pada 411, 212, dan 313 di Jakarta adalah bukti autentik dari hal itu.

Lebih dari itu, hasil riset BIN 2017 menyebutkan sebanyak 39% mahasiswa di Indonesia sudah terpapar paham fradikal. Setidaknya 24% mahasiswa dan 23,3% pelajar setuju jihad demi tegaknya negara Islam di Indonesia. Mahasiswa menjadi target cuci otak dan dicekoki paham terorisme. Bahkan, Kepala BIN Budi Gunawan menyebutkan bahwa kondisi ini sangat mengkhawatirkan dan bisa mengancam keberlangsungan negara NKRI (Badan Intelejen Negara 2017). Selain itu, riset Setara Institute juga menyimpulkan bahwa Tarbiyah dan eks Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) kuasai wacana keagamaan dan politik mahasiswa di kampus. Targetnya, terbangunnya komunitas solid yang eksklusif, bersikap hati-hati, mencurigai, memusuhi, dan menutup diri dari kalangan lain. Dampaknya, terjadinya dinamika politik mahasiswa di kampus cenderung eksklusif. Anti pemimpin dari kalangan non muslim, atau bahkan muslim di luar kelompoknya. Merebaknya sikap intoleransi dan radikalisme di dalam kampus (Gubernur Jawa Timur 2019).

Parahnya lagi, radikalisme dan aksi-aksi ikutannya pun dilakukan dengan memanfaatkan momentum pandemi covid 19. Hal ini secara eksplisit disampaikan oleh Ken Setiawan, bahwa ada sejumlah data yang menyebutkan saat ini, hampir 80 persen kelompok radikal menguasai penggunaan medsos, sehingga sejumlah kebijakan pemerintah positif sengaja diplintir agar menimbulkan rasa ketidaknyamanan pada publik yang pada sisi akhir menurunkan kepercayaan publik pada pemerintah. Hal ini juga termasuk pada kebijakan pemerintah dalam penanganan

Covid-19. Tujuannya, agar warga negara tidak percaya lagi kepada pemerintah dengan dalih penanganan covid-19 ini salah karena negara tidak menganut sistem khilafah (Amrozi Amenan 2020).

Dalam konteks itu, secara faktual penyebaran paham radikalisme dan Islam Trans Nasional akhir-akhir ini semakin masif. Hal ini sebagai dampak pemanfaatan internet dan media sosial. Isu radikalisme dan Islam Trans Nasional telah menjadi isu global yang juga ikut berpengaruh pada kehidupan bangsa Indonesia, utamanya ummat Islam. Banyak terjadi pergeseran pemahaman sehingga beranggapan bahwa nasionalisme dan Islam merupakan dua hal yang harus dipertentangkan. Padahal, tidak demikian adanya. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia di masa lalu telah mengajarkan bahwa nasionalisme dan Islam bukan merupakan hal yang harus dipertentangkan. Pondok pesantren—di masa lalu—telah membuktikan bahwa Nasionalisme merupakan salah satu bagian dari Islam sehingga semangat Islam mampu mendukung tumbuh dan berkembangnya jiwa-jiwa nasionalisme. Berbekal itulah para kyai dan santri pesantren ikut berjuang merintis, membela dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.



Gambar 1. Akar Pemasalahan Radikalisme

<https://nusatenggaracentre.or.id/artikel/radikalisme>

Gerakan Islam radikal di Indonesia pada hakikatnya merupakan aktivitas kolektif yang bertujuan mengubah struktur sosial dan tatanan nilai di masyarakat. Karena itu, gerakan Islam radikal adalah gerakan yang rasional, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan rasio dalam menyusun gerakan. Dalam perspektif *rational action theory*, pelaku gerakan adalah individu yang rasional. Dalam banyak kasus, mereka juga mendapatkan keuntungan pragmatis selain kepuasan ideologis yang diyakininya. Teori ini berseberangan dengan *collective behaviour theory* yang memandang bahwa pelaku gerakan sosial tidak sepenuhnya menyadari kekuatan-kekuatan luar yang mengatur kehidupan mereka. Teori ini melihat para pelaku gerakan sosial sebagai individu-individu emosional yang bereaksi terhadap situasi yang berada di luar kontrol mereka. *Collective behaviour theory*, jika dikaitkan dalam konteks gerakan Islam radikal, memperlihatkan bahwa para aktivis Islam adalah kelompok irrational dan hanya mencari kesyahidan (*martyrdom*). Aktivisme yang mereka lakukan merupakan hasil dari keretakan sosial dan/atau akibat pengalaman-pengalaman akan kesengsaraan, ketertindasan, dan penderitaan yang terjadi, baik di level individu, maupun kelompok (Tim SETARA Institute 2012). Kondisi yang demikian ini, harus segera diantisipasi terutama dalam pendidikan dan penanaman nilai-nilai di Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Penelitian berkontribusi pada penanaman nilai cinta tanah air dan integrasi bangsa Indonesia melalui penanaman nilai-nilai nasionalisme di pesantren. Penelitian juga berbasis kemampuan bergaul dalam lingkungan internasional dan

mempromosikan hidup berdampingan secara damai melalui nilai-nilai nasionalisme di pesantren.

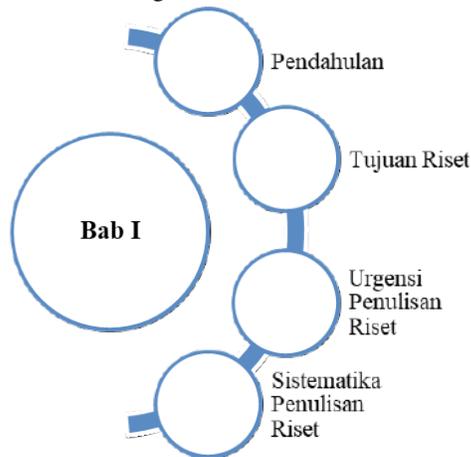


Gambar 2. Tangkal Radikalisme

<https://jalandamai.org/gotong-royong-menangkal-radikalisme.html>

Mencermati Laporan Badan Intelijen Negara (BIN) yang menyebut sekitar 39 persen mahasiswa di Tanah Air telah terpapar paham radikal tentunya menjadi pukulan telak bagi dunia pendidikan. Lebih dari itu, paham radikal juga dinilai tumbuh subur di lingkungan perguruan tinggi yang tak hanya menyasar kalangan mahasiswa. Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) Jenderal Pol (Purn) Budi Gunawan mengaku pihaknya tengah melakukan pengamatan penyebaran radikalisme di kalangan kampus. Sejumlah kampus di 15 provinsi di Tanah Air ditengarai menjadi tempat pembasisan calon-calon pelaku teror baru dari kalangan mahasiswa. Setidaknya ada sebanyak 24% mahasiswa dan 23,3% pelajar tingkat SMA juga setuju dengan jihad, untuk tegaknya negara Islam atau khilafah (Novita Ayu Dewanti, 2017: 1).

Kondisi ini pun seolah terkonfirmasi oleh hasil survei P3M NU yang menyebutkan ada 41 Masjid di lingkungan pemerintah terpapar radikalisme (Agung Lesmana dan Yasir, 2018: 1). Kedua hasil riset tersebut, harus menjadi *alarm* bahwa radikalisme dan intoleransi harus dicegah dan dilawan, jika tidak ia akan tumbuhkembang dengan subur menyebar di semua lapisan masyarakat. Dengan demikian, dibutuhkan penguatan nasionalisme. Menurut Mukodi dan Afid Burhanuddin (2016: 381) menjelaskan bahwa Islam, dan nasionalisme sesungguhnya merupakan satu irisan yang saling berhubungan. Satu, dan lainnya tidak dapat dipisahkan. Apalagi praktik keduanya di Indonesia dari waktu ke waktu saling melekat. Lebih dari itu, pendidikan politik di dunia pondok pesantren menjadi salah satu tempat reproduksi calon pemimpin yang ideal di Indonesia (Mukodi dan Afid Burhanuddin, 2016: 482), tak terkecuali memperkuat nasionalisme. Bangunan kerangka pikir bab I ini dapat digambarkan sebagai berikut:

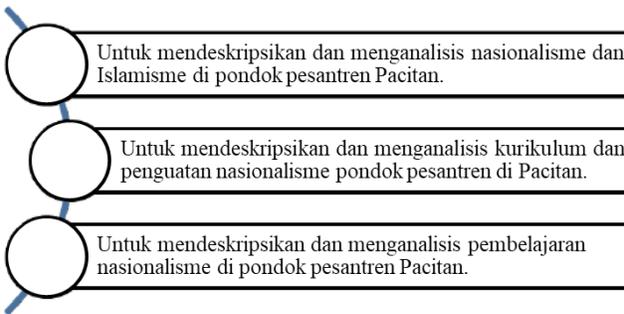


Gambar 3. Kerangka Pikir Bab I

Dengan demikian, pembaca akan diantarkan pada alasan riset ini dilakukan dan urgensi penulisannya. Selamat membaca dan memahaminya. Semoga tercerahkan.

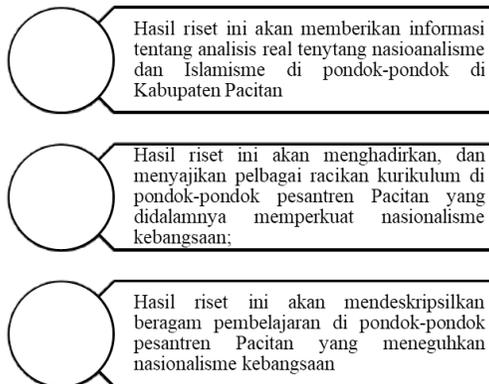
B. TUJUAN RISET

Dalam konteks ini, riset ditangan para pembaca yang budiman ini dibuat untuk mendisain kurikulum dan model penguatan nasionalisme di pondok-pondok pesantren Pacitan. Setidaknya ada tiga tujuan penulisan riset ini, yakni:

- 
- 1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis nasionalisme dan Islamisme di pondok pesantren Pacitan.
 - 2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kurikulum dan penguatan nasionalisme pondok pesantren di Pacitan.
 - 3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembelajaran nasionalisme di pondok pesantren Pacitan.

C. URGENSI PENULISAN RISET

Setidaknya ada tiga hal yang membuat riset ini menjadi urgen dilaksanakan dan dibaca, yakni:

- 
- 1. Hasil riset ini akan memberikan informasi tentang analisis real tentang nasionalisme dan Islamisme di pondok-pondok di Kabupaten Pacitan
 - 2. Hasil riset ini akan menghadirkan, dan menyajikan pelbagai racikan kurikulum di pondok-pondok pesantren Pacitan yang didalamnya memperkuat nasionalisme kebangsaan;
 - 3. Hasil riset ini akan mendeskripsikan beragam pembelajaran di pondok-pondok pesantren Pacitan yang meneguhkan nasionalisme kebangsaan

D. SISTEMATIKA PENULISAN RISET

Penulisan hasil riset ini terbagi menjadi enam bagian, yakni: *pertama*, pada bagian ini berisi paparan tentang latar belakang riset, tujuan dan urgensi riset. Kedua, pada bagian ini berisi tentang kerangka pemikiran dan metode penelitian, meliputi: hipotesis kerja dan kerangka operasional, metode dan cakupan studi, pertanyaan penelitian, desain penelitian, kriteria informan, metode pengambilan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan langkah-langkah pelaksanaan penelitian. *Ketiga*, pada bagian ini terdiri dari kerangka pikir riset, diawali dengan mendeskripsikan latar belakang, kemudian mengungkapkan beragam definisi dan nasrasi nasionalisme dan islamisme. Relasi nasionalisme dan kurikulum menjadi bagian dari kerangka pikir riset ini. Relasi keduanya digunakan sebagai batu pijakan untuk menganalisis temuan riset. Perubahan sosial dan tantangan terhadap toleransi di Pacitan pun menjadi bagian dari kerangka teori yang akan dijadikan peyangga teori, dan dilanjutkan dengan simpulan sebagai penguat kerangka teori.

Keempat, pada bagian ini berisi hasil penelitian yang akan berisi tentang prolog di lokasi riset, utamanya menggambarkan tentang sketsa nasionalisme di pondok-pondok pesantren Pacitan, meliputi: (a) Pondok Pesantren Tremas; (b) Pondok Pesantren Al-fattah Kikil Arjosari; (c) Pondok Pesantren Nahdlatul Subban; (d) Pondok Pesantren Nurud Dholam. Kemudian, akan mengulas kurikulum nasionalisme dalam bingkai pendidikan Islam dari masing-masing pesantren tersebut, dan dilanjutkan dengan simpulan. *Kelima*, pada bagian ini melanjutkan temuan riset sebagaimana bagian keempat, hanya saja pembelajaran

nasionalisme *ala* pondok pesantren di Pacitan menjadi menu sajian utama. Diawali dengan pendahuluan singkat tentang pembelajaran nasionalisme, dilanjutkan ulasan secara spesifik perihal pembelajaran nasionalisme di Pondok Pesantren Tremas, pembelajaran nasionalisme di Pondok Pesantren Al-Fattah Kikil Arjosari, pembelajaran nasionalisme di Pondok Pesantren Nahdlatul Subban, pembelajaran nasionalisme di Pondok Pesantren Nurud Dholam, dan diakhiri dengan rekomendasi kurikulum berbasis kebangsaan (terintegrasi) dan ditutup dengan simpulan.

BAGIAN KEDUA

KERANGKA PEMIKIRAN DAN METODE PENELITIAN

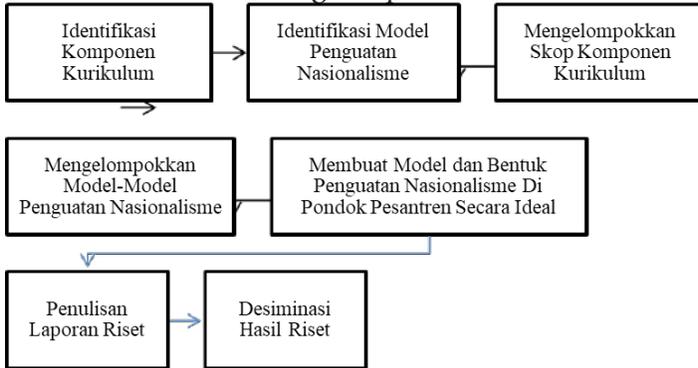
A. HIPOTESIS KERJA DAN KERANGKA OPERASIONAL

Guna keperluan orientasi penelitian dalam mendekati gejala yang diteliti, kurikulum pondok pesantren di sini didefinisikan sebagai keseluruhan dari proses pembelajaran yang dilaksanakan di lingkungan pesantren, baik secara langsung, maupun tak langsung berupa materi *dirasah*, kajian, praktik-praktik ibadah (*ubudiyah*), *muammalah*, dan lain semacamnya. Semantara itu, penguatan nasionalisme dimaknai sebagai upaya penyemaian kembali nilai-nilai nasionalisme di lingkungan pondok pesantren oleh kiai, dewan guru, keluarga kiai kepada para santri secara gradual dan sistemik.

Berdasarkan definisi tersebut di atas, mengenali komponen-komponen kurikulum, dan model penguatan nasionalisme, perlu dipastikan bahwa kurikulum pondok pesantren satu dengan lainnya berbeda, tidak dapat disamaratakan, tak terkecuali cara dan metode sang kiai dalam menanamkan penguatan nasionalisme kepada para santri di pesantren mereka masing-masing. Kemudian setelah diketahui masing-masing

komponen kurikulum, dan model penguatan nasionalisme yang dilakukan oleh para kiai, maka data tersebut kemudian diolah, dikategorikan dan dibuat model kurikulum dan penguatan nasionalisme di pondok pesantren secara ideal. Adapun kerangka kerja operasional penelitian ini adalah sebagai berikut:

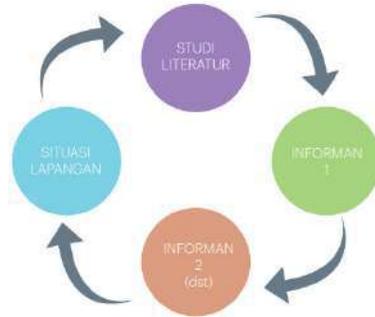
Skema1. Kerangka Operasional Riset



Skema 1 tersebut di atas, pada hakikatnya merupakan dasar pijakan secara konseptual dalam menentukan pemodelan kurikulum terhadap penguatan nasionalisme di pondok-pondok pesantren.

B. METODE DAN CAKUPAN STUDI

Metode penelitian ini menggunakan model survei dengan pendekatan kualitatif. Survei dilakukan untuk mengetahui data mengenai nasionalisme dan persepsi keberislaman pada sampel pondok pesantren di empat objek di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Hasil survei ini dijadikan sebagai data awal kecenderungan model kurikulum dan penguatan nasionalisme di sejumlah pondok pesantren-pesantren. Berikut ini alur penelitian yang digunakan sebagai panduan di lapangan.

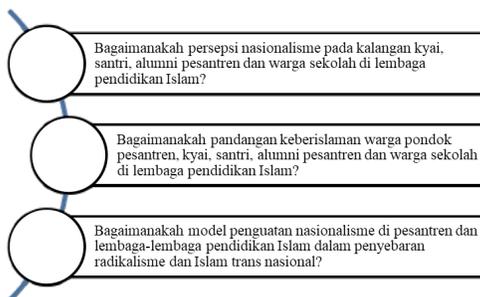


Gambar 4. Alur Riset

Gambar 4 tersebut di atas, jelaslah bahwa buku ini berawal dari hasil penelitian tentang penguatan nasionalisme di pondok pesantren yang dimulai dari studi literatur dengan membaca sejumlah buku dan referensi tentang kurikulum, nasionalisme dan kepesantrenan. Dilanjutkan mendiskusikan dengan informan, yakni para kiai, ustadz-ustadzah, santri kemudian disimpulkan perbagian atau perpokok bahasan. Pada tahap akhir dibuat laporan sesuai dengan daftar rumusan permasalahan dan hepotesa riset.

C. PERTANYAAN PENELITIAN

Studi ini diharapkan mampu untuk menjawab beberapa pertanyaan besar berikut:



Ketiga pertanyaan penelitian tersebut di atas, nantinya dijadikan dasar dalam melaksanakan riset, kemudian dalam bentuk laporan dan disesuaikan dalam format buku bacaan.

D. DESAIN PENELITIAN

Agar data dapat diperoleh secara akurat mengenai kurikulum pondok pesantren, nasionalisme dan persepsi keberislaman Islam warga pesantren (kiai, ustadz-ustadzah, abdi dalem, santri, pengurus pondok), maka penelitian ini dirancang dengan menggunakan desain penelitian sebagai berikut:

E. LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada empat sampel pondok pesantren di Kabupaten Pacitan, yakni:



Gambar 5. Lokasi Penelitian

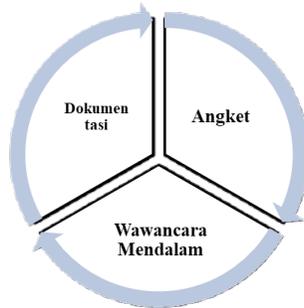
Keempat lokasi tersebut, adalah lokasi-lokasi pesantren di Pacitan yang dijadikan sampel untuk memotret kurikulum dan model penguatan nasionalisme di Indonesia.

F. KRITERIA INFORMAN

Informan pada hakikatnya adalah seseorang yang memberikan informasi terkait dengan penelitian, informan dalam riset juga bisa disebut sebagai responden. Namun demikian, tidak semua informasi dari informan bernilai data dan dijadikan landasan bahan empirik. Ia harus divalidasi kebenarannya terlebih dahulu. Setidaknya ada dua kriteria alat ukur informan bernilai data yang benar. Yakni, semua informasi dari informan atau responden harus valid dan reliabel. Dalam konteks ini, informan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah para kiai, para ustadz atau ustadzah, guru dan beberapa santri (peserta didik) yang tersebar di empat lokasi penelitian.

G. METODE PENGAMBILAN DATA

Metode pengambilan data merupakan salah satu faktor terpenting dalam keberhasilan sebuah penelitian. Cara bagaimana mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan alat apa yang akan dipakai menjadi penentu. Jenis sumber data adalah mengenai dari mana data diperoleh. Pengambilan data dalam penulisan laporan penelitian ini didasarkan pada sumber primer (data utama) dan sumber skunder (data tambahan). Dalam konteks ini, metode pengambilan data dilakukan dengan tiga cara, yakni melalui (1) angket; (2) wawancara mendalam; (3) dan dokumentasi.



Gambar 6. Metode Pengambilan Data

Ketiga metode tersebut di atas, digunakan secara bergantian dalam aktifitas pelaksanaan laporan riset ini.

H. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian ini sesungguhnya dilakukan oleh peneliti sendiri. Lebih dari itu, peneliti dibantu oleh para pembantu peneliti. Sebelum para pembantu peneliti terjun ke lapangan, peneliti memberikan pembekalan kepada pembantu peneliti agar mereka dapat memahami tugas dan kewenangan dalam pengambilan data.

I. TEKNIK ANALISIS DATA

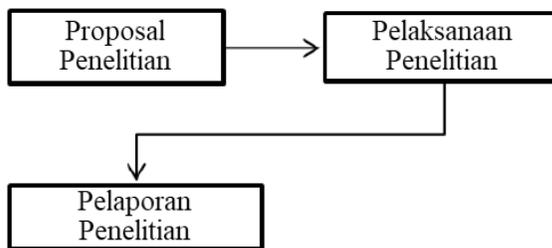
Analisa data menurut *Lexy J, Moleong (2002)* adalah proses untuk mengatur urutan data dan mengorganisasikan ke dalam satu kategori, pola dan satuan. Pisau analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* atau analisis isi. Ada tiga syarat *content analysis*, yaitu: obyektivitas, sistematis dan generalisasi. Analisis harus berdasarkan aturan yang dirumuskan secara eksplisit. Untuk memenuhi syarat sistematis, kategorisasi isi harus menggunakan kriteria tertentu. Hasil analisis haruslah

menyajikan generalisasi, artinya temuannya harus mempunyai sumbangan teoritik (Noeng Muhadjir 2011).

Lebih dari itu, menurut *Miles dan Huberman*, ada 3 (tiga) teknik analisa data kualitatif, yaitu : (1) reduksi data. Pengertian reduksi data ialah bentuk analisa yang memiliki tujuan untuk mempertajam, mengkategorikan, membuang hal yang tidak perlu, mengarahkan data sehingga kesimpulan akhir dapat di ambil; (2) penyajian data. Penyajian data merupakan aktivitas yang dilakukan ketika informasi disusun sehingga dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berbentuk teks naratif, metrik, grafik atau bagan; (3) penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisa yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengambil tindakan.

J. LANGKAH-LANGKAH PELAKSANAAN PENELITIAN

Setidaknya ada tiga langkah dalam pelaksanaan penelitian ini, yakni: (1) penulisan proposal penelitian; (2) pelaksanaan penelitian; dan (3) pelaporan penelitian.



Gambar 7. Langkah-Langkah Penelitian

Ketiga langkah tersebut di atas, merupakan satu rangkaian yang tidak terpisahkan dalam penulisan buku ini. Setiap langkah menjadi bagian yang sangat esensial dan fundamental.

BAGIAN KETIGA

NASIONALISME DAN ISLAMISME DI TENGAH ARUS PERUBAHAN SOSIAL DI PACITAN

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, arus perubahan begitu cepat dan sulit diprediksi. Dunia seolah menjadi begitu sempit. Interaksi sosial tanpa batas dan terbatas. Batas-batas antar negara begitu *ubsud*. Kota dan desa seakan tak berbeda. Semua informasi dan arus perubahan begitu masif. Arus perubahan tersebut, masuk merangsek ke semua sendi-sendi kehidupan. Pun demikian Kabupaten Pacitan, layaknya kabupaten dan kota-kota lainnya.

Salah satu ekses perubahan di Pacitan yang memprihatinkan belakangan ini adalah sentiman keagamaan yang menebal dan mengkristal. Tepatnya, *manhaj-manhaj* Islam menebal dan terkotak-kotak. Bahkan, nasionalisme dan Islamisme acapkali *vis a vis* dan saling berhadapan. Bab ketiga ini akan dibahas terkait dengan nasionalisme, Islamisme, relasi nasionalisme dan kurikulum serta perubahan sosial dan tanggapan terhadap toleransi di Kabupaten Pacitan. Lihat lebih lanjut, bagan kerangka pikir sebagaimana berikut ini:



Bagan 1 Kerangka Pikir Bab III

Kerangka pikir tersebut akan mengantarkan para pembaca terkait tiga domain yang sedang menggejala dalam kehidupan keseharian masyarakat Pacitan belakangan ini, yakni sentimen keislaman, relasi nasionalisme dan praktik pembelajaran, serta perubahan sosial kemasyarakatan.

B. NASIONALISME, ISLAM DAN ISLAMISME

1. Pengertian nasionalisme

Nasionalisme pada hakikatnya merupakan paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; sifat kenasionalan; *makin menjiwai bangsa Indonesia*. Di sisi lain, nasionalisme dapat dimaknai bahwa nasionalisme adalah kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan (KBBI *Online*).

Menurut Nurcholish Madjid nasionalisme harus diberi kualifikasi ‘modern’ hal ini dimaksudkan agar terpenuhinya

hak bagi suatu bangsa untuk menentukan nasibnya sendiri, anti imperialisme, sejalan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Nasionalisme modern akan melahirkan kestabilan dan berfungsi sebagai kekuatan yang menyatukan suku-suku dan kelompok etnis yang terpisah. Nasionalisme modern akan menjadi unsur esensial bagi pembangunan bangsa (*nation building*) untuk Indonesia (Nurcholish Madjid 2006). Nasionalisme pada umumnya diartikan sebagai cinta kepada suatu bangsa atau tanah air. Namun sesungguhnya, nasionalisme mempunyai arti yang jauh lebih luas dari pada sekedar cinta kepada suatu bangsa atau tanah air. Sepanjang sejarah, kelompok besar orang-orang yang memiliki identitas budaya (bahasa, tradisi dan sejarah), mereka memiliki semangat rasa kebangsaan yang kuat. Semangat nasionalisme juga termasuk kepercayaan, yaitu bangsa yang mampu mandiri sebagai sebuah negara otonom (Mugiyono n.d.).

Nasionalisme pun dapat juga diartikan sebagai paham tentang kebangsaan dan sikap cinta tanah air yang tinggi yang harus dimiliki oleh warga negara, merasa memiliki sejarah dan cita-cita yang sama dalam tujuan berbangsa dan bernegara (Mukodi dan Afid Burhanuddin 2016). Di dalam sikap nasionalisme ada cinta tanah air, Imam Fakhuruddin al-Razi berpendapat bahwa cinta tanah air adalah dorongan fitrah yang sangat kuat di dalam jiwa manusia. Ia mengatakan hal itu, tatkala menafsirkan firman Allah Swt:

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا
فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ يُولُوا أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ

وَأَشَدُّ تَثْبِيثًا ﴿٦٦﴾ (النساء/٤:٦٦)

Artinya: “Dan sekalipun telah Kami perintahkan kepada mereka, “Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu,” ternyata mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sekiranya mereka benar-benar melaksanakan perintah yang diberikan, niscaya itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)”, (An-Nisa/4:66) (Usamah Sayyid al-Azhary 2015).

Lebih dari itu, akar-akar nasionalisme pun dapat diketemukan dalam ayat-ayat Al-Quran dan dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW (Abdul Choliq Murod 2011). Hal ini dapat dicermati dari Firman Allah dan Sabda Nabi berikut ini:

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا
فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ يُولُوا أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ

وَأَشَدُّ تَثْبِيثًا ﴿٦٦﴾ (النساء/٤:٦٦)

Artinya: Dan sekalipun telah Kami perintahkan kepada mereka, “Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu,” ternyata mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sekiranya mereka benar-benar melaksanakan perintah yang diberikan, niscaya itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka), (An-Nisa/4:66).

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۚ

﴿التوبة/٩﴾: ﴿١٢٢﴾

Artinya: Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya (At-Taubah/9:122).

Artinya: “Diriwayatkan dari sahabat Anas; bahwa Nabi SAW ketika kembali dari bepergian, dan melihat dinding-dinding madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkannya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah (HR. Bukhari, Ibnu Hibban, dan Tirmidzi).

Artinya: “Bercerita kepadaku Sa’id ibn Abi Maryam, bercerita padaku Muhammad bin Ja’far, ia berkata: mengkabarkan padaku Humaid, bahwasannya ia mendengar Anas RA berkata: Nabi SAW ketika kembali dari bepergian, dan melihat tanjakan-tanjakan Madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkannya. Berkata Abu Abdillah: Harits bin Umair, dari Humaid: beliau menggerakkannya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada

Madinah. Bercerita kepadaku Qutaibah, bercerita padaku Ismail dari Humaid dari Anas, ia berkata: dinding-dinding. Harits bin Umair mengikutinya” (Jalaluddin Al-Suyuthi, Al-Tausyih Syarh Jami Al-Shahih, Riyad, Maktabah Al-Rusyd, 1998, Juz 3, hal. 1360).

Di sisi yang M. Quraish Shihab dalam karyanya yang berjudul, “Wawasan al-Quran” menjelaskan bahwa paham kebangsaan atau nasionalisme terdapat dalam al-Quran. Setidaknya ada enam faktor, yang menguatkan manusia untuk berhimpun dalam wadah bangsa, dan menguatkan nasionalisme mereka (M. Quraish Shihab 1998), yakni:

1. Faktor kesatuan atau persatuan

Al-Quran memerintahkan agar manusia hendaknya bersatu, persatuan dan kesatuan. Lihat Q.S/ 21: 92 berikut ini:

إِنَّ هُدَىٰ أُمَّتِكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٢٩﴾ (الانبیاء/١٣): ﴿٩٢﴾

Artinya: “*Sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku” (Al-Anbiya/21:92).*

2. Faktor asal keturunan

Al-Quran menegaskan bahwa Allah Swt menciptakan manusai dari satu keturunan dan bersuku-suku, agar mereka saling mengenal potensi masing-masing dan saling memanfaatkan seoptimal mungkin demi kemaslahatan dunia dan akhirat. Lihat Q.S/ 49: 13 berikut:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

(الحجرت/٤٩:١٣)

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti” (Al-Hujurat/49:13).

3. Faktor bahasa

Bahasa adalah perekat kesatuan umat manusia. Keragaman berbahasa merupakan salah satu bukti keesaan dan kebesaran Allah Swt. Lihat Q.S/ 30: 22 berikut ini:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي
ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾ (الرُّوم/٣٠:٢٢)

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui” (Ar-Rum/30:22).

4. Faktor adat istiadat

Kebiasaan dan adat istiadat yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, kebaikan dan norma-norma agama merupakan manifestasi kesatuan suatu bangsa dan harus dijaga. Lihat Q.S/ 7: 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾ (الاعراف/٧: ١٩٩)

Artinya: “*Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh*” (Al-A'raf/7:199).

6. Faktor sejarah

Persamaan sejarah muncul sebagai unsur kebangsaan, karena unsur ini merupakan salah satu yang terpenting demi menyatukan perasaan, pikiran dan langkah-langkah masyarakat. Lihat Q.S/ 2: 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾ (البقرة/٢: ١٦٤)

Artinya: “*Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan*

itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti” (Al-Baqarah/2:164).

7. Cinta tanah air

Rasa kebangsaan tidaklah mungkin, jika tidak dinyatakan tanpa dibuktikan dengan patriotisme dan cinta tanah air. Cinta tanah air tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Bahkan inklusif dalam ajaran al-Quran dan praktik Nabi Muhammad Saw. Lihat Q.S/ 60: 8-9:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾
(الممتحنة/٦٠:٨)

إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَوَلَّيَكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾
(الممتحنة/٦٠:٩)

Artinya: “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai

orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim” (Al-Mumtahanah/60:8-9).

Dengan demikian, nasionalisme yang terbangun dalam dogma kebangsaan, maupun kedirian yang selama ini terpraktikkan di Indonesia, sesungguhnya telah bertumpu pada dalil-dalil *aqli* (rasio, akal), maupun dalil-dalil *naqli* (al-quran dan hadist). Dengan kata lain, nasionalisme menjadi irisan dari keimanan seseorang. Secara aplikatif, setiap manusia yang membela negaranya atas dasar cinta, itu merupakan sebuah bentuk penghambaan pada Tuhan-nya.

2. Pengertian Islam

Islam biasanya didefinisikan sebagai berikut: *al-Islam wahyun ilahiyun unzila ila nabiyyi Muhammadin Sallallahu ‘alaihi wasallama lisa’adati al-dunya wa al-akhirah* (Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat) (M. Atho Mudzhar 1998). Pengertian tersebut sesungguhnya menempatkan Islam sebagai produk wahyu. Ada pula Islam sebagai produk sejarah. Hal ini misalnya, sejarah teologi Syiah, paham *Mu’tazilah*, paham *Jabbariyah*, konsep *Khulafa al-Rasyidin*, bangun sejarah Islam klasik, tengah, modern, dan lain sejenisnya.

Islam adalah agama yang *rahmatan lil'alamin* (merahmati alam raya). Menurut Syaikh Thahir bin Shalih Aljazairi Islam adalah mengucapkan dengan lisan (bersyahadat), membenarkan dengan hati bahwa segala sesuatu yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw itu haq dan benar (Syaikh Thahir bin Shalih Aljazairi n.d.). Selain itu, Islam menurut R. Strothmann (pemikir Barat) bukan hanya sebagai sistem agama, tetapi sebagai sistem politik, Nabi Muhammad Saw juga disamping sebagai Rasul, juga sebagai seorang ahli negara (Harun Nasution 1986).

Agama Islam adalah satu-satunya agama di sisi Allah Swt yang diridhai. Agama Islam juga mengatur berbagai dimensi hubungan manusia dalam menjalani aspek kehidupan. Ia mengajarkan bagaimana melakukan hubungan baik antara manusia dengan sang Khaliq, manusia dengan manusia, dan manusia dengan makhluk lainnya. Kebenaran diridhainya agama Islam, sebagaimana firman Allah Swt.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْضٌ بِبَعْضٍ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعٌ
الْحِسَابِ ﴿١٩﴾ (آل عمران/٣:١٩)

Artinya: *Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya (Ali Imran/3:19).*

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

﴿٨٥﴾ (ال عمران/٣:٨٥) ﴿٨٥﴾

Artinya: *Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi (Ali Imran/3:85).*

Sebagai agama tertua di antara semua agama besar dunia yang dipedomani, pengikutnya menjadi penganut terbesar umat manusia di dunia. Islam merupakan agama harmoni dan menetapkan ajaran tentang kesatuan agama-agama. Islam tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip secara garis besar, tetapi mementingkan terciptanya suatu sistem dan tatanan yang menerjemahkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan perorangan, maupun sosial (Yatimin Abdullah 2006). Jadi, Islam adalah agama yang membawa kedamaian, pembawa rahmat bagi seluruh alam raya. Pemeluknya yang taat kepadaNya, hidupnya akan tenteram di dunia dan selamat di akhirat.

3. Pengertian Islamisme

Islamisme adalah ajaran Islam (KBBI *Online*). Menurut Muhamad Ali islamisme pada hakikatnya merupakan sebuah istilah baru (1970s di Perancis, 1980s di AS, menjadi alternatif “fundamentalisme Islam”) memiliki pengertian yang berbeda, dan terus diperdebatkan para ilmuwan Muslim dan Barat. James Piscatori mendefinisikan islamis sebagai “muslim yang berkomitmen terhadap aksi publik untuk mewujudkan agenda Islam.” Donald Emmerson merevisinya, dengan mengatakan bahwa islamisme adalah komitmen terhadap, dan isi dari agenda

itu. Graham Fuller mendefinisikannya sebagai “Islam politik, diusung oleh orang-orang yang percaya bahwa Islam memiliki tawaran bagaimana politik dan masyarakat harus dikelola dalam dunia Muslim kontemporer dan ingin mewujudkannya dalam berbagai cara.”

Di sisi lainnya, tidak sedikit para sarjana muslim dan barat berdebat mengenai istilah Islamisme; apakah Islamisme itu mencakup semua gerakan Islam, dan tidak selalu berorientasi politik kekuasaan, atau hanya terkait dengan gerakan Islam yang berpolitik. Sarjana Mesir Hassan Hanafi misalnya,-- terkenal dengan *al-Yasar al-Islami* (Kiri Islam) dan ilmu *al-Istighrab (Occidentalism)*-- berpendapat, bahwa islamisme memiliki konotasi negatif karena dikaitkan dengan terorisme, kekerasan, keterbelakangan, fanatisme, penindasan dan sebagainya. Hassan Hanafi cenderung menggunakan istilah ‘Islam politik’ yang lebih netral, dan setuju dengan pendapat Donald Emmerson yang mengajak kontekstualisasi, bukan stigmatisasi atau penolakan apologetik, terhadap Islam dan muslim (Muhamad Ali 2011).

Selain itu, islamisme (bahasa Urdu: اسلام پرستی; bahasa Arab: الإسلام السياسي), juga dikenal dengan Politik Islam, adalah seperangkat ideologi yang berkeyakinan bahwa "Islam harus menjadi pedoman bagi segala segi kehidupan manusia, baik sosial, ekonomi, politik, budaya, serta kehidupan pribadi". Lebih dari itu, islamisme merupakan konsep yang kontroversial, bukan hanya karena paham ini menganjurkan peran politik Islam yang lebih kuat, akan tetapi juga karena pendukungnya berkeyakinan bahwa apa yang mereka perjuangkan adalah pemahaman Islam yang sebenarnya; bahwa semua gagasan

sebaliknya Islam harus apolitik atau dipisahkan dari politik adalah salah.

Oleh karena itulah, kaum pendukung islamisme secara keras menentang paham sekularisme yang menyerukan pemisahan antara agama dengan politik (pemerintahan). Kaum pendukung islamisme dapat memiliki penafsiran yang berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat dan surat dalam Quran. Pandangan Islamisme menekankan pentingnya penerapan jariah (hukum Islam); persatuan politik Pan-Islamisme; serta menyingkirkan secara selektif pengaruh-pengaruh non-Muslim dari Dunia Islam, khususnya pengaruh politik, sosial, ekonomi, dan budaya Barat yang dianggap tidak sesuai dengan Islam (Tn 2019).

Menurut Azyumardi Azra, secara kesejarahan munculnya istilah 'islamisme' di Indonesia bisa dilacak sejak masa perdebatan di antara Soekarno, bermula dengan tulisannya "nasionalisme, islamisme dan marxisme". Tulisan yang mengandung substansi eklektik ini tak ayal memicu perdebatan antara Bung Karno dan Mohammad Natsir, dan juga Haji Agus Salim. Tidak ragu lagi, tulisan Soekarno itu terkait dengan subjek politik, dan dia juga menggunakan istilah Islamisme dengan konotasi Islam sebagai ideologi dan praksis politik untuk mewujudkan negara Islam. Jelas Bung Karno mendapatkan istilah tersebut dari bacaannya yang luas atas literatur berbahasa Belanda dan Inggris, khususnya yang mulai menggunakan islamisme sejak abad 18 (Azyumardi Azra 2010).

Lebih lanjut, Azra mengatakan bahwa Voltaire-lah yang pertama kali menggunakan islamisme dalam bahasa Prancis, yang kemudian secara berangsur-angsur menggantikan istilah

Mahomatisme. Hampir tidak ada konotasi ideologis dan politis terkandung dalam islamisme pada masa awal ini. Istilah itu lebih mengacu kepada Islam sebagai sebuah agama. Perlahan tapi pasti, istilah ini kian ditinggalkan untuk menyebut agama Islam. Namun, prasangka dan bias terhadap Islam terus berlanjut (Azyumardi Azra 2010). Sementara itu, Daniel Pipes menyebutkan bahwa islamisme mempunyai tiga ciri; taat kepada hukum suci, menolak pengaruh Barat serta transformasi iman menjadi ideologi.

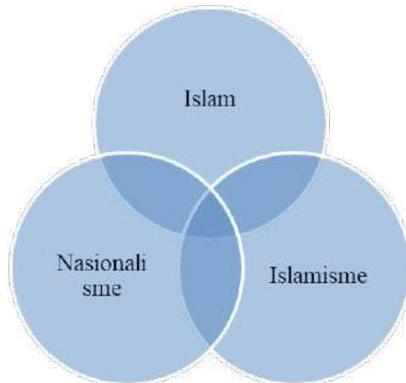
Paham Islamisme dalam pandangan tokoh-tokoh Islam moderat di Indonesia selalu ditentang, sebab menjadikan Islam sebagai ideologi politik dan bernegara. Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid) misalnya, yang disepanjang hidupnya selalu menentang paham seperti ini. Baginya, Islamisme semacam formalisasi berislam, dan menolak keras adanya ideologisasi dan syari'atisasi Islam di Indonesia. Menurutnya, kejayaan Islam justru terletak pada kemampuan agama yang berkembang secara kultural, bukan dengan cara-cara formalisasi (Abdurrahman Wahid 2003).

Jadi, islamisme pada hakikatnya menjadikan Islam sebagai panduan dalam beragama, termasuk dalam berpolitik. Ada kecenderungan islamisme bersifat radikal dalam pemikiran (tekstualis) dan keras secara tindakan yang beririsan dengan keislaman. Islamisme yang menebal dalam dinding keagamaan seseorang akan melahirkan cauvanisme yang berlebihan dan membuat kelompok-kelompok (*firqah-firqah*) keagamaan yang fundamentalis.

4. Relasi antara Nasionalisme, Islam dan Islamisme

Nasionalisme, Islam dan Islamisme merupakan ketiga istilah yang berbeda, antara satu dan lainnya tidak bisa dilekatkan secara berkelindan, tetapi mempunyai irisan. Mengapa demikian? Sebab nasionalisme di satu sisi terkait dengan kecintaan terhadap negara dan bangsa, sedangkan Islam dan Islamisme berdimensi transendental. Hanya saja islamisme lebih bersifat caivinisme sempit dan sekterian. Ketiga istilah tersebut, mempunyai irisan yang berakar tunggal yakni bersumber dari Sang Pengada, Allah SWT. Dalam konteks ini, kita harus bisa membedakan antara nasionalisme, Islam, dan Islamisme secara baik. Sebab, masing-masing istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda-beda.

Lebih dari itu, kita harus bisa membedakan antara Islam dan Islamisme. Kekeliruan dalam memahaminya berakibat pada kekacauan paradigmatis dan fatal. Masing-masing pengertian tersebut, telah diulas pada pembahasan sebelumnya. Relasi antara nasionalisme, Islam dan Islamisme dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 8. Relasi Islam, Islamisme dan Nasionalisme

Gambar 8 tersebut di atas, mengandung makna bahwa Islam pada hakikatnya merupakan dasar ideil disetiap aktifitas manusia dalam berfikir, bersikap dan bertindak. Islam sebagai agama *samawi* yang *rahmatat lilalamin* (memberi rahmat bagi alam raya) dan penuh cinta kasih pada semua entitas. Islam dalam bentuk dan pengamalannya sebagaimana Islam yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW, para sahabat, *tabiin*, *tabiit*-*tabiit*-*tabiit*, dan ulama Ahli Sunnah Waljama'ah. Islamisme sebagai bagian dari penafsiran manusia terhadap Islam sesungguhnya beririsan dengan Islam. Ia berusaha menafsirkan Islam *ala* mereka dengan *manhaj* (metode) yang mereka pedomani (kaku, radikal, dan beridiologi Islam). Nasionalisme pun berisian dengan Islam dan terkadang juga bersinggungan dengan Islamisme, tergantung objek dan subjek yang bersinggungan. Jika, ia interaksi sosialnya dengan mereka yang berfaham ahli sunnah waljama'ah, maka ia akan mempraktikkan nasionalisme *ala* mereka. Sebaliknya, jika ia berinteraksi sosialnya dengan mereka yang berfaham Islamisme, maka faham nasionalisme yang dipraktikkannya pun mengikutinya.

Jadi, relasi antara nasionalisme, Islam, dan Islamisme mempunyai titik singung yang sama, yakni Islam sebagai agama samawi, namun pelaksanaannya sesuai dengan faham, *manhaj*, dan interaksi sosial kemasyarakatan masing-masing. Poin terpenting yang harus dipahami adalah Tuhan Semesta Alam, Allah SWT berdimensi 99, sebagaimana *asmaul husna* yang dilekatkan kepadaNya, sehingga kita sebagai manusia berfikir, bersikap dan bertindak-lah *laiknya* manusia, jangan sekali-kali menjadi juru bicara Tuhan, apalagi memposisikan sebagai tuhan.

C. RELASI NASIONALISME DAN KURIKULUM

Kecintaan warga negara atas negaranya, tempat dimana ia lahir dan tumbuhkembang tentu saja tidak begitu terjadi tanpa ada stimulus. Kecintaan tersebut, membutuhkan proses dan pengkondisian. Dunia persekolahan, baik formal maupun non formal menjadi tempat yang strategis dijadikan media inkubator penanaman nasionalisme. Pun demikian, adanya pendidikan informal di keluarga, juga bisa menjadi tempat penguatan nasionalisme pada jiwa generasi muda.

Kurikulum penguatan nasionalisme pun perlu dirancang dan disiapkan secara matang agar generasi muda tumbuhkembang jiwa nasionalismenya secara baik. Pendidikan nasionalisme selama ini sesungguhnya telah terlaksana didalam dunia persekolahan. Namun pelaksanaannya belum optimal. Kenyataan ini dapat dilihat dalam praktik kehidupan keseharian peserta didik di sekolah. Tidak sedikit diantara mereka yang paham dan menghayati nilai-nilai nasionalisme. Sekadar contoh misalnya, banyak peserta didik yang ‘terpaksa’ mengikuti upacara bendera, dan minimnya penghayatan pada saat menyanyikan lagu Indonesia raya serta penghormatan kepada sang saka merah putih.

Kurikulum nasionalisme idealnya dirancang dan dilaksanakan secara terstruktur sistematis dan masif baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Lebih dari itu, ia harus dilaksanakan dalam pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Muaranya, agar jiwa nasionalisme kebangsaan generasi muda *terinstal*, nantinya siap melanjutkan estafet kepemimpinan. Berikut ini tabel contoh kecil rancangan

kurikulum nasionalisme berbasis tri pusat pendidikan (rumah, sekolah, masyarakat).

Tabel 1. Contoh Kurikulum Nasionalisme Berbasis Tri Pusat Pendidikan

DOMAIN	KURIKULUM	IMPLEMENTASI	EVALUASI
DI RUMAH	1. Pengenalan gambar & simbol-simbol negara; 2. Diskusi keluarga tentang makna pancasila; 3. Cerita keluarga tentang nilai-nilai nasionalisme dan kepahlawanan	1. Pemasangan gambar burung garuda, presiden dan wakil presiden di rumah; 2. Kedua orang tua mengajak anak-anaknya mendiskusikan makna dan simbol pancasila; 3. Kedua orang tua menceritakan makna dan nilai-nilai kepahlawanan secara berkala kepada anak-anaknya.	Gambar simbol kenegaraan harus terlihat oleh keluarga luas dan pemberian <i>reward & punishment</i> oleh para orang tua kepada anak-anak mereka.

DI SEKOLAH	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN); 2. Upaca Bendera; 3. Ekstra Kurikuler Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), dll. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan praktik yang terjadi selama ini; 2. Dilaksanakan setiap hari Senin, & Hari Besar Nasional (HBN); 3. Dilaksanakan menyesuaikan kebijakan sekolah masing-masing 	<p>Guru mengevaluasi pembelajaran sebagaimana biasanya. Selain itu, diberikan <i>reward & punishment</i> kepada peserta didik.</p>
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembudayaan kegiatan gotong royong; 2. Pelaksanaan upacara bendera pada Hari Besar Nasional (HBN); 3. Melaksanakan seminar tentang makna nasionalisme; 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dilaksanakan kerja bakti atau gotong royong secara terjadwal; 2. Dilaksanakan peringatan upacara HBN secara terjadwal; 3. Dilaksanakan seminar tentang pemaknaan nasionalisme secara terjadwal; 	

DI MASYARAKAT	4. Pelaksanaan aneka perlombaan yang menumbuhkan semangat nasionalisme.	4. Dilaksanakan aneka perlombaan yang menumbuhkan semangat nasionalisme secara terjadwal.	Pemberian <i>reward & punishment</i> kepada warga masyarakat yang terlibat oleh perangkat desa.
----------------------	---	---	---

Tabel I tersebut di atas, pada prinsipnya hanyalah sekadar contoh bagaimana kurikulum nilai-nilai nasionalisme ditumbuhkembangkan dalam pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pelaksanaan dan realitas pendidikan nasionalisme tentunya sangat variatif tergantung masing-masing keluarga, sekolah dan masyarakat itu sendiri. Poin terpenting yang disampaikan pada hakikatnya adalah penanaman nilai-nilai nasionalisme harus didesain, dilaksanakan dan dikondisikan sedemikian rupa agar ia terkonstruksi dalam jiwa anak-anak muda bangsa. Jadi, relasi antara nasionalisme dan kurikulum merupakan keterikatan yang lekat dan berkelindan. Keduanya menjadi ikatan yang satu dan tak terpisahkan.

D. PERUBAHAN SOSIAL DAN TATANGAN TERHADAP TOLERANSI DI PACITAN

Perubahan sosial akibat kemajuan zaman membuka dua hal secara beriringan. Di satu sisi, berdampak positif, di sisi lainnya berdampak negatif. Dampak positif perubahan sosial, di antaranya sebagai berikut:

Arus informasi menjadi cepat tersebar lintas batas dan lebih efisien dan efektif.

Mempermudah akses dan interaksi sosial dengan berbagai kalangan dan lintas negara; Membuka peluang baru bagi dunia usaha lintas batas negara; Tumbuhkembangnya *unicorn-unicorn* baru dibelahan dunia;

Mempermudah akses di bidang pendidikan, sosial, ekonomi, budaya, politik, pertahanan dan peningkatan sumber daya manusia; Mempermudah kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan dan barang-barang rumah tangga *via online*; Selain itu, dampak negatif dari perubahan sosial, di antaranya:

Penyebaran informasi *hoak* begitu mudah dan masif; Mudahnya penyebaran penyakit-penyakit (virus) lintas wilayah dan negara; Matinya bisnis-bisnis konvensional; Hilangnya batas-batas negara-bangsa serta memudarnya budaya lokal kedaerahan, kewilayahan, bahkan kebangsaan; Pergeseran tata nilai dan budaya bangsa; Memudarnya nasionalisme kebangsaan; Tingginya angka kejahatan; Rendahnya toleransi beragama.

Dalam konteks itu, salah satu dampak negatif perubahan sosial di Kabupaten Pacitan, laiknya di wilayah-wilayah lainnya adalah persoalan toleransi beragama. Toleransi beragama pada hakikatnya merupakan bentuk *tepo seliro* (pengertian), kepekaan, dan kesehajaan seorang pemeluk agama tertentu kepada pemeluk agama lainnya. Seorang beragama Islam (muslim) bertoleransi kepada orang yang beragama Kristen, Hindu, Budha, Konghucu dan sebagainya. Konsep toleransi semacam ini, semestinya dapat dipraktikkan baik dalam berfikir, bersikap, dan bertindak.

Lebih-lebih, orang yang beragama mayoritas semestinya bertoleransi kepada mereka yang minoritas.



Gambar 9. Perubahan Sosial Masyarakat

[https://www.pustakamadani.com/2019/05/](https://www.pustakamadani.com/2019/05/konsekuensi-perubahan-sosial-ekonomi.html)

[konsekuensi-perubahan-sosial-ekonomi.html](https://www.pustakamadani.com/2019/05/konsekuensi-perubahan-sosial-ekonomi.html)

Toleransi beragama pun harus dipraktikkan juga dalam sesama agama. Seorang muslim (beragama Islam) harus toleran dengan muslim lainnya. Walau pun perbedaan madzhab, *firqah* (kelompok), maupun organisasi masyarakat yang dianutnya. Hanya saja toleransi beragama, toleransi sesama agama masih berupa idealitas kering atas implementasi di lapangan. Di Pacitan, misalnya seorang yang berormas Muhammadiyah merasa lebih baik daripada ormas Nahdhatul Ulama (NU) atau sebaliknya, Majelis Tafsir Al-quran (MAT) pun demikian adanya, merasa lebih *shahih* (benar) keormasannya daripada lainnya, Jamaah Tabligh pun demikian dan seterusnya. Keyakinan keunggulan masing-masing organisasi kemasyarakatan atas ormas lainnya tentunya tidak menjadi persoalan. Persoalannya baru muncul ketika masing-masing ormas tersebut saling menghujat, menghakimi dan merasa ormas merekalah yang paling benar. Di area inilah toleransi harus dipertemukan, titik di mana toleransi

beragama, maupun antar agama diperankan secara nyata. Elit agama pun harus menjadi *uswatun hasanah* (teladan) yang baik dalam praktik *tepo seliro* (toleransi).

E. SIMPULAN

Nilai-nilai nasionalisme dan semangat berislam semestinya menjadi spirit dalam menghadapi eksek negatif perubahan sosial, tak terkecuali di Kabupaten Pacitan. Keduanya, dapat digunakan secara efektif untuk meminimalisir ikutan eksek negatif perubahan sosial. Nilai-nilai nasionalisme digunakan untuk menebalkan sikap bela negara atas gempuran perubahan sosial, sedangkan islamisme diambil ruh nilai-nilai Islamnya sembari menyisihkan sikap *cauvinisme*-sektearian untuk menebalkan keimanan generasi muda.

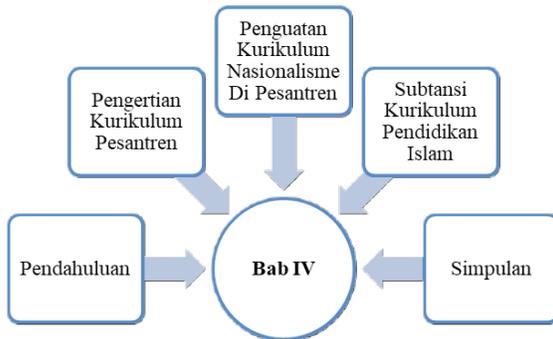
Jadi, nasionalisme dan Islamisme menjadi modal kebangsaan yang kuat dan efektif sepanjang digunakan secara bijak dan proporsional. Pertentangan antara nasionalisme dan Islamisme secara konseptual hendaknya tidak dipertajam. Yang diperlukan adalah mengambil nilai-nilai kesamaannya dan memahami titik beda yang ada.

BAGIAN KEEMPAT

KURIKULUM DAN PENGUATAN NASIONALISME DI PONDOK PESANTREN PACITAN

A. PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas tentang pengertian kurikulum pondok pesantren, penguatan kurikulum nasionalisme di pondok pesantren, substansi kurikulum pendidikan Islam dan simpulan. Kerangka pikir bab IV ini sebagaimana gambar 10 berikut ini:



Gambar 10. Kerangka Pikir Bab IV

Jelaslah, pada bab IV ini pembaca yang budiman akan diajak mendiskusikan, sekaligus memahami substansi makna

kurikulum pondok pesantren, penguatan nasionalisme, substansi kurikulum pendidikan Islam dan simpulan. Selamat membaca, semoga Anda tercerahkan!

B. DEFINISI KURIKULUM, DAN KURIKULUM PONDOK PESANTREN

Anda tentu tidak asing mendengar istilah kurikulum. Istilah ini sangat familier di telinga semua orang. Kenapa demikian? Sebab, semua orang merasa peduli dengan pendidikan. Hanya saja, pemahaman masing-masing orang tidak sama tentang kurikulum. Ada yang paham secara detail. Ada yang hanya paham sepintas lalu. Kemudian apa sesungguhnya kurikulum itu? Apakah fungsi kurikulum dalam pendidikan? Lantas apa pula kurikulum pondok pesantren itu?

Kurikulum mempunyai banyak pengertian tergantung dari sisi mana memandangnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan, apabila kurikulum tersebut dilaksanakan di jenjang perguruan tinggi maka perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus. (Anon n.d.) Kurikulum dalam bahasa Arab “*manhaj*” berarti jalan terang dan dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sementara itu, kurikulum pendidikan “*manhaj al-dirasah*” diartikan sebagai seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan (Langgulung 1986).

Pada awalnya, istilah kurikulum digunakan pada dunia olahraga, terutama bidang atletik pada zaman Romawi Kuno di Yunani. Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani,

yaitu “*curir*” yang berarti pelari dan “*curere*” yang mempunyai arti tempat berpacu. Apabila digabungkan kurikulum mempunyai pengertian sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start sampai dengan garis finish untuk memperoleh medali atau penghargaan (Arifin 2011).

Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh oleh peserta didik dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk Ijazah. Pengertian tersebut, menjelaskan kurikulum mengandung dua hal pokok, yaitu (1) adanya mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa, dan (2) tujuan utamanya yaitu untuk memperoleh Ijazah. Dengan demikian, implikasi terhadap praktik pengajaran yaitu setiap siswa harus menguasai seluruh mata pelajaran yang diberikan dan menempatkan guru dalam posisi yang sangat penting dan menentukan. Keberhasilan siswa ditentukan oleh seberapa jauh mata pelajaran tersebut dikuasainya dan biasanya disimbolkan dengan skor yang diperoleh setelah mengikuti suatu tes atau ujian.

Pengertian kurikulum seperti disebutkan diatas, dianggap sebagai pengertian yang sempit atau yang sangat sederhana. Mengikuti perkembangan zaman yang semakin dinamis, kurikulum tidak terbatas hanya pada sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dialami peserta didik dan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Kurikulum tidak dibatasi pada kegiatan didalam kelas saja, tetapi mencakup juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di luar sekolah.

Pengertian ini menggarisbawahi adanya 4 komponen pokok dalam kurikulum, yaitu: tujuan, isi (bahan), organisasi, dan strategi (Muhaimin 2003).

Secara yuridis, pengertian kurikulum tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 19 menyatakan bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Lebih lanjut, pada pasal 36 ayat (3) disebutkan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: Peningkatan iman dan takwa; Peningkatan akhlak mulia; Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; Keragaman potensi daerah dan lingkungan; Tuntutan pembangunan daerah dan nasional; Tuntutan dunia kerja; Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; Agama; Dinamika perkembangan global; Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan (Agus Zaenul Fitri 2013).

Lebih dari itu, kurikulum dapat juga diartikan sebagai segala kegiatan yang disiapkan oleh sekolah untuk pelajar, ada pula yang mendeskripsikan kurikulum sebagai segala bentuk upaya sekolah untuk pelajar agar dapat belajar, baik di dalam maupun di luar, ada pula yang menerjemahkan sebagai semua kegiatan anak (peserta didik) dengan bimbingan guru, dan sebagainya (Ismiyanto 2016).

Lantas bagaimana dengan kurikulum pondok pesantren itu? Apakah pengertiannya juga sama dengan pengertian kurikulum

dunia persekolahan? Pertanyaan tersebut, wajar disampaikan agar tidak terjadi kekacauan pemaknaan. Sebab, ada perbedaan konseptual antara dunia persekolahan dan pondok pesantren.

Sebelum dijelaskan tentang penguatan nasionalisme dalam kurikulum pondok-pondok pesantren di Pacitan akan dijelaskan terlebih dahulu pengertian kurikulum pondok pesantren. Pengertian kurikulum pondok pesantren secara substantif pada hakikatnya sama dengan dunia persekolahan, walaupun secara konseptual berbeda tujuan dan visi misi kelebagaannya. Yang membedakan keduanya pada hakikatnya hanya jenis mata ajar yang dipelajari. Jika, dunia persekolahan (pendidikan formal) mata ajaranya berisi serakaian kumpulan pelajaran umum dan pendidikan agama sebagai sisipan. Lain halnya dengan kurikulum pondok pesantren, racikan mata ajarnya fokus pada *dirasah islamiyah* (pendidikan keislaman) yang terdiri dari sekumpulan mata ajar keagamaan (kitab kuning), aqidah, fiqih, akhlak, tasawuf, faraid, tajwid, dan lain semacamnya dan menjadikan mata pelajaran umum sekadar sebagai sisipan. Bahkan, disejumlah pondok pesantren *salafiah* (klasik) tidak disajikan mata pelajaran umum sebagai menu ajar.

Jika, kurikulum pondok pesantren ditarik sedikit ke belakang di masa pra kemerdekaan kondisinya tergambarkan oleh KH. Saifuddin Zuhri sebagai berikut:

“...Tiga kelas itu diberikan pelajaran yang berbeda sifatnya. Kalau kelas 1 sedang diberikan pelajaran uraian lisan, maka kelas 2 diberikan pelajaran menulis, dan kelas 3 diberikan pelajaran menyalin...”

“...Disiplin ditanamkan berangsur-angsur dalam bentuk kisah dan dongeng, cerita dan nasihat, terutama dalam bentuk perbuatan sehari-hari...”

“...Ketika aku telah duduk di kelas tertinggi di madrasah, ustadz menanamkan pandangan kemasyarakatan yang jauh jangkauannya. Ditanamkan kepada kami yang sudah jadi kadernya akan pentingnya kedudukan orang pandai, orang berilmu atau ulama. Ditanamkan suatu pengertian bahwa soko guru kehidupan tegaknya suatu negara ada 4 perkara, pertama; ‘*ilmu al-‘ulama*’ (ilmunya alim ulama), kedua, ‘*adl al-umara*’ (adilnya penguasa), ketiga; *sakhwâ al-aghniya*’ (kedermawanan orang-orang kaya), dan keempat: *doa al-fuqarâ* (doa restu orang-orang melarat)...” (KH. Saifuddin Zuhri 2012).

Jadi, kurikulum pendidikan pondok pesantren di masa lalu, kini, bahkan masa yang akan datang pada hakikatnya merupakan sekumpulan mata ajar keagamaan (*dirasah islamiyah*), *akhlaqul karimah*, praktik baik (*uswatun hasanah*) warga pesantren, sejumlah peraturan kepesantrenan, kebudayaan, dan tata nilai yang diajarkan kepada para santri secara bertahap dan dievaluasi secara berkelanjutan dengan menitikberatkan *tafaquh fiddin* (pemahaman urusan agama). Berikutnya akan diulas secara singkat penguatan nasionalisme dalam kurikulum pondok pesantren di Pacitan.

C. PENGUATAN NASIONALISME DALAM KURIKULUM DI PONDOK-PONDOK PESANTREN PACITAN

Setidaknya ada empat pondok pesantren yang akan dijadikan sampel dalam riset untuk mendeskripsikan penguatan

nasionalisme dalam kurikulum pondok pesantren di Pacitan, yakni:

1. Pondok Pesantren Tremas

Pondok Pesantren Tremas atau sering juga disebut Paguruan Pondok Tremas merupakan salah satu pondok tertua yang ada di Indonesia. Pondok ini didirikan oleh KH. Abdul Manan yang diperkirakan pada tahun (1830-1862). Secara historis, KH. Abdul Manan merupakan putra Raden Ngabei Dipomenggolo, cucu dari Kiai A. Setroyudo. Jika, dirunut secara vertikal, KH. Abdul Manan merupakan keturunan dari Prabu Brawijaya V, sebab kakek Abdul Manan adalah Kiai A. Setroyudo. Kiai A. Setroyudo sendiri merupakan anak dari Raden Puringmas, atau dikenal Kiai Ampok Boyo, alias Kiai. A. Posong, cucu dari Raden Joko Puring, putra ketiga dari Prabu Brawijaya V (Mukodi 2015a).

Secara kesejarahan, perkembangan Pesantren Tremas dimulai dari masa perintisan hingga sekarang, setidaknya ada enam fase kepemimpinan yang berujung pada pergumulan kehidupan budaya warga pesantren. Yakni: (1) periode perintisan di masa kepemimpinan KH. Abdul Manan (1830-1862); (2) periode pembangunan pada masa kepemimpinan KH. Abdullah (1862-1894); (3) periode keemasan pada masa kepemimpinan KH. Dimiyati (1894-1934); (4) periode pembangunan, sekaligus era kemunduran pada kepemimpinan KH. Hamid Dimiyathi (1934-1948); (5) periode kebangkitan berlangsung pada masa kepemimpinan KH. Habib Dimiyati, KH. Haris Dimiyati, KH. Hasyim Ikhsan (1948-1998); (6) periode kepemimpinan KH. Fuad Habib Dimiyathi dan KH. Lukman Harist Dimiyathi (1998-sekarang). Hal terpenting yang menjadi

karakteristik dari periode keenam, di bawah kepemimpinan KH. Fuad Habib Dimiyathi dan KH. Lukman Harist Dimiyathi (1998-sekarang) adalah keduanya senantiasa responsif terhadap laju perkembangan dunia global, tetapi tetap konsisten dengan identitas kesalafiyahan pesantrennya.

Bentuk responsnya, terhadap modernitas ditandai dengan dua hal; (1) dibukanya Ma'had Aly (Pesantren Tinggi) Al Tarmasi yang berdiri pada hari Jum'at Pahing, 20 Sya'ban 1429 H, bertepatan dengan tanggal 22 Agustus 2008, yakni sebuah lembaga pendidikan tinggi yang berstatus S1 dengan program studi fiqih dan usul fiqh; (2) di bukanya *Community College*, atau pendidikan vokasional, yakni lembaga pendidikan setingkat D1 bekerja sama dengan Institut Teknologi Indonesia (ITI) Tangerang dan membuka empat program studi, yaitu; Program Teknik Informatika; Program Teknik Otomotif; Program Teknik Pengelolaan Batu; dan Program Teknik Pengelolaan Pangan. Bentuk konsistensi terhadap kesalafiyahan, dibuktikan dengan keengganannya untuk bermetamorfosis menjadi perguruan pendidikan modern. Padahal, peluang dan kesempatan menuju ke sana sangat terbuka lebar. Ditilik dari perspektif teori sosial, Pesantren Tremas seolah menerapkan turballensi, yakni suatu teori sosial yang mengikuti perputaran arus, tetapi tetap fokus pada tujuan awal, yakni praktik-praktik kesalafiyahan. Di area inilah gesekan budaya antar warga pesantren acapkali berkecamuk, khususnya di jajaran elit kiai dari masing-masing keluarga besar Al Tarmasi (Mukodi 2015b).

Saat ini Pondok Tremas dibawah kepemimpinan KH Fuad Habib Dimiyathi, dan KH Luqman Harist Dimiyathi setelah

wafatnya KH Haris Dimiyathi, KH Habib Dimiyathi dan KH Hasyim Ihsan. Secara geografis, Pondok Pesantren Tremas berada dijalan Patrem No 21. Tremas. Arjosari, Pojok II, Tremas, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur 63581. *Wibsite* yang bisa dikunjungi <https://pondoktremas.com/pengasuh/>. Keberadaan Pondok Tremas pun dapat ditelusuri *via google map* sebagaimana gambar 11 berikut ini:



Gambar 11. Pondok Tremas via Google Map

Laiknya pondok pesantren lainnya yang senantiasa memberikan porsi yang besar dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme, Pondok Tremas pun demikian adanya, ia senantiasa memberikan penguatan nasionalisme dengan cara, dan *manhaj* (metode) nya sendiri. Kondisi demikian ini dapat tergambarkan secara nyata dalam pembelajaran di dalam pondok pada bab selanjutnya. Sketsa dan gambaran penanaman nasionalisme tergambarkan secara nyata dalam petikan wawancara berikut ini:

“Mata pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai nasionalisme yaitu pelajaran PKN dan kajian kitab kuning yang mengajarkan

nilai-nilai nasionalisme berupa pelajaran Qiro'ah yang mengkaji kitab *'Iddhotun Nashi'in* pada bab *الوطنية*". Selain itu, biasanya para ustadz/ ustadzah/ para *masyayikh* memberikan pemahaman tentang kecintaan tanah air pada peringatan» hari nasional seperti pada saat HUT RI dan pada peringatan hari santri. Juga pada saat acara *muhadloroh* atau acara *dzibaiyyah wal khitobiyyah* (Ustadzah Kholisah, 11/4/2020).

"...nilai-nilai nasionalisme ditanamkan di Pondok Tremas dalam praktik pembelajaran. Upacara Perayaan Hari Besar Nasional dan apel setiap hari Sabtu. Pengajian kitab *'Iddhotun Nashi'in* adalah salah satu bukti historis tentang hal itu. Di samping banyak lainnya..." (Ustad Latif, 08/6/2020).

"...sejak diera-era awal, pondok Tremas senantiasa mengambil peranan dalam mempertahankan NKRI, K. Habib Dimyathi misalnya menjadi tentara Hizbullah bersama para pejuang Indonesia lainnya. Di era sekarang ini pun, Tremas tetap saja komitemen mengobarkan jiwa nasionalisme di pondok, misalnya dengan kegiatan pramuka, kajian kitab kuning *'Iddhotun Nashi'in* dan lain sebagainya. Bahkan, saya sendiri, baik secara pribadi, maupun sebagai pengasuh, dan Koordinator Gerakan Ayo Mondok Nusantara dimanapun ceramah atau pengajian selalu menjelaskan tentang PBNU (Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, dan Undang-undang Dasar 1945) sebagaimana yang dijelaskan KH. Maimun Zubair_" (KH. Lukman Harist Dimyathi, 1 Juni 2020).

Kutipan tersebut tersebut di atas, menegaskan bahwa sejak dulu, sekarang, dan di masa depan Pondok Tremas senatiasa konsisten menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada para

santri, dan masyarakat luas dalam segala aktifitas kegiatan dan kehidupan keseharian yang mereka dijalani. Hal ini pun dapat dilihat secara jelas pada gambaran deskripsi kurikulum berikut ini:

JAM	1 MTs		2 MTs		3 MTs	
	PELAJARAN	KITAB/BUKU	PELAJARAN	KITAB/BUKU	PELAJARAN	KITAB/BUKU
SEKOLAH PONDOK	1. Al-Qur'an-Tajwid	Syifur Isnan	1. Al-Qur'an-Tajwid	Hidayatul Mustafid	1. Al-Qur'an-Tajwid	Isnan
	2. Nahwu	Wadli 1	2. Nahwu	Wadli 2	2. Nahwu	Wadli 1
	3. Shorof	Jac 1	3. Shorof	Jac 2	3. Shorof	Jac 2
	4. Fiqh	Tadrib	4. Fiqh	Tadrib	4. Fiqh	Tadrib
	5. Tauhid	Asadul Islamiyah	5. Tauhid	Etibassu'adab	5. Tauhid	Jawahirul Kalamiyah
	6. Tahajji	Tahajjud Kitubah	6. Hadeis	Arba'in-Altamasi	5. Hadeis	Arba'in-Altamasi
	7. AMHQ	Akhlag Li Banna 1	7. Qowaidul Kitabah	Qawaidul Kitabah Attamasi	7. Qawaidul Kitabah	Qawaidul Kitabah Attamasi
	8. Terbah	Muraf Yagan 2	8. AMHQ	Akhlag Li Banna 2	8. Akhlag	Akhlag Li Banna 3
	9. Bahasa Arab	Mudari 2	9. Terbah	Khulafaurroshidin	9. Terbah	Khulafaurroshidin
	10. Bahasa Indonesia	Permenednas	10. Bahasa Arab	Mudari 3	10. Bahasa Arab	Mudari 4
	11. Bahasa Inggris	Permenednas	11. Bahasa Indonesia	Permenednas	11. Bahasa Indonesia	Permenednas
	12. PKN	Permenednas	12. Bahasa Inggris	Permenednas	12. Bahasa Inggris	Permenednas
	13. Matematika	Permenednas	13. PKN	Permenednas	13. PKN	Permenednas
	14. IPA	Permenednas	14. Matematika	Permenednas	14. Matematika	Permenednas
		15. IPA	Permenednas	15. IPA	Permenednas	
SEKOLAH BANDA MACHILIB	1. Nahwu Malam	Matan Jumiyah	1. Nahwu Malam	Syarah Jumiyah	1. Nahwu Malam	Isnan
	2. Fiqh	Tadrib	2. Fiqh	Syarah Tadrib	2. Fiqh	Syarah Tadrib
SEKOLAH	1. Sorogan 1	Al-Qur'an	1. Sorogan 1	Durusul Fiqhiyah 3	1. Sorogan 1	Matan Taqrib
	2. Sorogan 2	Durusul Fiqhiyah 2	2. Sorogan 2	Matan Jumiyah	2. Sorogan 2	tafah
	3. Sorogan 3	Matan Jumiyah				

Gambar 12. Sebaran Mata Pelajaran MTs Pondok Tremas

Jadi, penguatan nasionalisme di Pondok Tremas sesungguhnya senantiasa dicontohkan dan dipraktikkan oleh para *masyayikh* (pengasuh dan keluarga dalam) melalui mimbar-mimbar keagamaan, kemudian digangung oleh ustadz/ustadzah kepada para santri di ruang-ruang pembelajaran yang lebih kecil.

2. Pondok Pesantren al-Fattah Kikil Arjosari

Pondok Pesantren al-Fattah Kikil Arjosari merupakan salah satu pondok tua di Pacitan setelah Tremas. Pondok ini didirikan oleh KH. Ali Murtadho sekitar 1866-1906 M. Ia adalah putra dari KH. Hasan Besari--pengasuh Pondok Tegalsari Ponorogo--dan Menantu dari KH. Mirah Besari, putra pertama KH. Abdul Manan, pendiri Pondok Pesantren Tremas. Pernikahan Ali Murtadho dengan cucu KH. Abdul Manan ini merupakan bertemunya dua generasi dari dua pesantren besar,

yakni Pesantren Tegalsari dan Pesantren Tremas. Keduanya, merupakan bagian dari maha guru geonologi ulama-ulama di Indonesia. Tak heran jika darah yang mengalir ditubuh KH. Ali Murtafda muda adalah darah juang ulama, nantinya menjadi modal mendirikan Pondok Pesantren al-Fattah (Muhammadun 2012). Pada masa perintisan, pondok ini didirikan di Desa Semanten, kemudian setelah menikah dengan putri KH. Mirah Besari, pondok dipindahkan ke Kikil Arjosari.

Menurut catatan kesejarahan, Pondok Kikil dibagi menjadi empat periode, yakni, (1) periode perintisan dan pengabdian pada 1866-1906 oleh sang *muassis* KH. Ali Murtadha; (2) periode tegar menegakkan perjuangan (1906-1932) oleh KH. Hasbullah, putra ketiga dari KH. Ali Murtadha; (3) periode pembaharuan (1932-1976) oleh KH. Bakri Hasbullah, putra pertama KH. Hasbullah dan Nyai Mariyah; (4) periode kebangkitan (1976-sekarang) oleh KH. Moch. Burhanuddin HB, putra kedua dari KH. Bakri Hasbullah. Ditangan KH. Moch. Burhanuddin HB mengalami perkembangan yang pesat, setidaknya enam hal yang menjadi penanda. Yakni, (1) Kikil mulai menerapkan manajemen modern; (2) mendirikan MTs Pembangunan pada 20 Januari 1977; (3) mendirikan MA Pembangunan pada 12 Juli 1985; (4) mendirikan SMK Pembangunan pada 1 Juli 2012; (5) mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fattah (STAIFA) pada 27 Januari 2012; (6) mengembangkan pendidikan non formal, yaitu *Madrasah Diniyah Islamiyah* dan TP al-Quran secara modern (Muhammadun 2012).

Secara geografis, Kikil terletak kurang lebih 11 kilometer di sebelah utara Kota Pacitan. Dan, 0,5 km dari Kecamatan

Arjosari. Tepatnya, Dusun Kikil berbatasan dengan Desa Tremas di sebelah barat, Desa Pagutan di sebelah selatan, Desa Gembong di sebelah timur dan Desa Jatimalang di sebelah utara. Pesantren Kikil menempati areal seluas 10.614,76 m². Area ini sangat strategis bagi santri untuk menimba ilmu, sebab bukit-bukit dan pesawahan yang hijau nun indah (Muhammadun 2012). Pondok Kikil pun dapat dilihat *via google map* sebagaimana berikut:



Gambar 12. Pondok Pesantren al-Fattah Kikil Arjosari via Google Map

Laiknya pondok-pondok pesantren lainnya di nusantara, Pondok Pesantren Kikil al-Fattah Arjosari pun dalam catatan sejarah selalu menanamkan nilai-nilai nasionalisme di dada para santrinya. Kurikulum pembelajaran di pondok pun di dalamnya telah memuat nilai-nilai nasionalisme dan kecintaan terhadap bangsa dan negara Indonesia. Hal ini dapat lihat dalam sebaran mata ajar kitab kuning di Pondok al-Fattah Kikil Arjosari sebagai berikut:

“...kurikulum di Pondok Kikil ini, bukan hanya *ansich* menggunakan kurikulum kepesantrenan, tetapi juga mengikuti

kurikulum negara, sehingga ada mata pelajaran kewarganegaraan, dan lain sebagainya. Di samping itu, santri juga mengadakan upacara bendera, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Lebih-lebih, ketika moment Kemerdekaan Republik Indonesia, Pondok Kikil mengambil bagian, biasanya yang memberikan instruksi langsung oleh KH. Burhanuddin. H.B. Pendidikan lebih didekatkan anak didik, lebih mendekatkan siftnya berbasis kenegaraan, atau cinta tanah air, hubbun wattan. Menghargai mencitai sejarah bangsa, bagaimana para pendiri. Sikap moderat, *tawasud*, *tawazun*, *tasamuh*, toleran, saling menghargai pendapat orang lain. Selain itu, nilai-nilai perjuangan para pendiri Pondok Kikil yang ikut serta melawan kolonial Belanda, Jepang dan perlawanan Partai Komunis kita sampaikan kepada para santri. Misalnya, Kiai Bakri bin Hasbullah, salah satu pendiri pondok melakukan perlawanan kepada PKI. Hal ini membuka wawasan para santri tentang bela negara, cinta tanah air, sehingga hingga saat ini tidak ditemukan alumni pondok yang bersebrangan dengan negara, apalagi mempunyai paham-paham yang radikal...” (Gus Hamka, 8/6/2020).

No	Judul Buku	Pengarang	Tahun Cetak	Download
1	Fiqih Shalat Jenazah	Ahmad Sarwat, Lc. MA	Agt 2018	Download
2	Imam Nawawi vs Imam Syafii	Teuku Khairul Fazli, Lc	3 Oktober 2018	Download
3	Kupas Tuntas Fidyah	Luky Nugroho, Lc.	18 Oktober 2018	Download
4	Kupas Tuntas Qunut Subuh	Galih Maulana, Lc	21 Sept 2018	Download
5	Masalah Khilafiyah 4 Madzhab	Muhammad Ajjib, Lc. MA	11 Desember 2018	Download
6	Memilih Mazhab Fiqih	Gelih Maulana, Lc	23 Oktober 2018	Download
7	Mengaji Pada Ustadz: Google	Ahmad Sarwat, Lc. MA	11 Oktober 2018	Download
8	Praktik Mandi Jinabah	Isnan Ansory, Lc. M.Ag	26 Desember 2018	Download
9	Pro-Kontra Hukum Peringatan Maulid Nabi	Isnan Ansory	2018	Download
10	Shalat Orang Sakit	Ahmad Sarwat, Lc. MA	10 September 2018	Download
11	Shalat Qashar Jama	Ahmad Sarwat, Lc. MA	28 Agustus 2018	Download
12	Syaikh Abdul Qadir Al Jailani dan Ilmu Fiqih	Sutomo Abu Nashr	8 November 2018	Download
13	Ushul Fiqih Mazhab Syafii	Teuku Khairul Fazli, Lc	18 Sept 2018	Download
				Download
				Download

Lebih dari itu, arah dan praktik pendidikan Pondok Kikil selama ini sesungguhnya berusaha mengembangkan pendidikan

integralistik sebagaimana yang telah diidealisasikan oleh (Hujair AH. Sanaky 2003), dimana mendidik para santri agar memiliki kecakapan *Rabbaniyah* (Ketuhanan), *insaniyyah* (kemanusiaan), dan alamiyah (alam pada umumnya) yang mengarah pada kuatnya jasmani-rohaniyah, intelektual dan individual-sosial. Kenyataan ini dapat dicermati dari pelbagai kebijakan Pondok Kikil yang menuju titik integralistik, memadukan nilai-nilai Ketuhanan, kemanusiaan dan alamiyah (responsif atas modernitas).

3. Pondok Pesantren Nahdlatussubban

Pesantren Nahdlatussubban berdiri sejak tanggal 9 Juli 1964 M. Pesantren yang berada di Desa Arjowinangun Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan yang biasa disebut dengan julukan *Lor Jere*. Didirikan oleh KH. Masduki Dja'far, putra kelima dari KH. Mohammad Ja'far. Setelah belajar di Surakarta, ia kembali ke kampung halamannya, Dusun Nglaos, Desa Banjarjo, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Tidak jauh dari kediamannya, ada sebuah lahan yang akhirnya ia jadikan tempat peribadatan (Masjid Darunnajah). Masjid yang ia dirikan pertama kalinya, ternyata tidak jauh dari sungai, sehingga ketika hujan lebat datang, maka tidak lama kemudian luapan air sungai membanjiri lokasi yang ada di dekatnya, tak kecuali Masjid tersebut. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk membangun masjid kembali yang memiliki jarak lebih ideal, agar tidak terkena luapan banjir. Masjid kedua ini bernama Masjid Jami Abu Bakar.

Ia menikah dengan Lilik Mahmudah, salah satu putri dari desa Arjowinangun. Semenjak itulah, ia menetap di Desa Arjowinangun. Ia pun menyiarkan agama Islam dengan

memakmurkan masjid tua peninggalan Bupati Jogo Kariyo (Kanjeng Jimat). Ia melanjutkan peran dari KH. Imam Besari, KH. Imam Bagawi, KH. Sholih, KH. Abdurrozak, KH. Imam Nawawi dan KH. Mohammad Ja'far. Selain berkhidmad di masjid, ia juga menyebarkan ilmunya kepada warga-warga yang tinggal di sekitar masjid dan warga desa. Kealiman dan keuletan yang ia pancarkan hingga kini banyak masyarakat yang *ngalap berkah* darinya. Terbukti dengan adanya lembaga pendidikan yang ia didirikan, dan pondok pesantren rintisan tak sedikit alumni yang menjadi tokoh dan abdi masyarakat, seperti menjadi kiai, kolonel, PNS, Pegawai Swasta, Pamong Desa, Modin dan lain sebagainya (Admin 2017).

Catatan historis, lembaga pendidikan di Desa Arjowinangun dahulu sudah pernah ada pada tahun 1960. KH. Imam Nawani lah yang menjadi pamongnya, namun ketika ia wafat dan terlebih ketika terjadi GS PKI di Indonesia, pesantren ini seakan-akan telah hilang dari muka bumi. Hingga akhirnya pada tanggal 9 Juli 1964 M tercetuslah kembali sebuah lembaga pendidikan agama yang dahulu pernah hilang. Lembaga pendidikan agama inilah yang dahulu sempat mati suri dan kembali hidup lagi. Pondok ini mulai bergeliat, pembangunan sebuah asrama sekaligus lembaga pendidikan untuk Putra, tepatnya pada 10 Dzulhijah 1398 H atau 10 Nopember 1978 M. Lembaga pendidikan itu mencakup 4 lokal dengan menghadap ke timur Masjid. Setelah tangga pertama telah dilalui, membuat penapakan kaki menjadi ingin lebih tinggi dan semakin mapan. 8 Ramadhan 1403 H yang juga bertepatan dengan tanggal 9 Juni 1983 M, kembalilah bangunan berlantai dua berdiri dengan nama Nahdlatul Banat. Bangunan ini diperuntukan untuk para santri putri yang bermukim di

lembaga pendidikan ini. Asrama putra kembali ditambah dengan jumlah dua lokal, selanjutnya dalam tempo tidak terlalu lama, dibangun kembali sebuah dapur untuk putri dan sebuah dapur putra. Sebagaimana lembaga pendidikan agama yang memiliki asrama atau tempat tinggal harus dan memerlukan sebuah tempat mandi, mencuci dan tempat keperluan lainnya, oleh karena itu dibangun kembali dua buah sumur dan empat kamar mandi serta dua toilet.

Sebagai lembaga pendidikan agama lainnya, madrasah adalah sebuah pelengkap dari sarana menuntut ilmu, pada 17 Rabiul Awal tahun 1411 H/6 Oktober 1990 M, didirikanlah madrasah yang berada di atas tanah wakaf dari bapak S. Marsudi dengan ukuran 28 x 9 x 1 M sebanyak empat lokal. Madrasah ini kemudian dibuka secara resmi oleh bapak Kepala Departemen Agama pada 14 Juli 1991 M. Sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar, didirikan kembali kantor guru berukuran 4 x 3 x 5 x 1 M. Walau dengan segala keterbatasan dan kekurangan, beliau tetap dapat menunjang segala pendidikan yang ada di lembaga ini. Masjid peninggalan Bupati Pacitan (Jogo Kariyo), kemudian di pugar untuk memberikan corak baru. Pada tanggal 4 April 1996 M, Masjid Peninggalan Bupati Jogo Kariyo ini telah dapat di pugar dengan dana pribadi.

Lembaga pendidikan ini diberi nama *Nahdlatussubban* (Kebangkitan Pemuda). Pesantren Nahdlatussubban ini mempunyai beberapa bagian, di antaranya: (1) *Madrasah Diniyah Awwaliyah, Madrasah Diniyah Wustho, Madrasah Diniyah Ulya*; (2) Pondok Pesantren Putra dan putri; (3) Sekolah Menengah Islam dan Madrasah Aliyah. Kegiatan belajar

mengajar di tingkat *Madrasah Diniyah Awaliyah* dilaksanakan *Ba'da Dzuhur*, tepatnya pada pukul 13.45-16.15 WIB, sedangkan *Madrasah Diniyah Wustho* dilaksanakan pada malam harinya, yaitu pada pukul 18.00-20.00 WIB. Ilmu yang dipelajari dalam pembelajarannya bermacam-macam, mulai dari Ilmu Bahasa Arab, Ilmu Syariat, Ilmu Al Quran Hadits dan Ketuhanan. Hanya saja, pernikahan KH. Masduki Jafar dan HJ. Lilik Mahmudah hingga akhir hayatnya tidak dikaruniai keturunan biologis, meskipun anak-anak *ruhaniyahnya* banyak jumlahnya (Admin 2017).

Kini Pondok Pesantren Nadlatussuban dipimpin oleh KH. Abdullah Sajad, M.S.I, menantu dari H. Murni. Di samping menjadi pengasuh pondok pesantren, ia juga berkhidmad sebagai Ketua Syuriah Pengurus Cabang Nadlatul Ulama Kabupaten Pacitan. Ia, juga tercatat sebagai dosen Sekolah Tinggi Islam Nahdlatul Ulama (STINU) Pacitan. Selain aktif di NU, mantan anggota dewan daerah (DPRD) ini mengetuai Tariqah Pacitan dan aktif di berbagai organisasi lainnya. Beragam pengalaman keorganisasian dan politik inilah yang mewarnai para santri dalam penguatan simpul-simpul nasionalisme, patriotisme dan cinta tanah air. Secara geografis, Pondok Nahdlatussuban terletak di perkotaan. Hanya kira-kira 200 meter dari terminal Taxi Arjowinangun Pacitan. Letaknya berada di perkampungan kota yang padat penduduk. Pondok ini dapat dilihat secara jelas *via google map* sebagaimana gambar 13 berikut:



Gambar 13. Pondok Pesantren Nahdlatussubban via Google Map

Penguatan nasionalisme diajarkan melalui banyak aktifitas, baik pembelajaran secara formal di lembaga pendidikan (Madrasah Aliyah), maupun pendidikan normal di pesantren. Biasanya penguatan nasionalisme disampaikan oleh sang kiai dalam ceramah-ceramah keagamaan dan beragam kegiatan lainnya. Sebut saja, disampaikan pada saat kegiatan pramuka, bakti sosial, dan praktik keagamaan. Lihat gambar 14 berikut ini.



Gambar 14. Bakti Santri untuk Nusantara Pondok Nahdlatussubban Arjowinangun, 19/12/2018

Gambar tersebut di atas, adalah salah satu kegiatan para santri di Pondok Pesantren Nadlatussubban yang memupuk jiwa nasionalisme santri, cinta tanah air, dan patriotisme.

4. Pondok Pesantren Nurud Dholam

Pondok Pesantren Bleber atau Pondok Pesantren Nurud Dholam merupakan salah satu pondok yang berada di wilayah kabupaten Pacitan. Berdiri pada tahun 1946 M oleh K. As'adi. Dalam catatan kesejarahan, asal kata Bleber pertama kali muncul dari sebuah cerita sejarah masyarakat dusun Klawe dan sekitar. Konon, sebelum berdirinya pondok pesantren Bleber Nurud Dholam daerah tersebut masih berupa daerah yang masih belum berpenghuni dan sangat *wingit* (angker).

“...Dikisahkan, seorang sesepuh atau tokoh sakti yang mempunyai kemampuan supranatural yang bernama Ki Brayut pada masa itu menanam tanaman Jambe Bleber atau Pinang Bleber dan sebuah pohon Jambu. Tanaman tersebutlah menjadi cikal bakal nama lingkungan Jambu dan Bleber. Dimana lingkungan Jambu dan lingkungan Bleber sebenarnya sangat dekat sekali jaraknya. Lingkungan Jambu berada di bagian bawah di sekitar akses jalan menuju ke dusun Wawaran, sedangkan lingkungan Bleber merupakan tempat dimana Pondok pesantren Nurud Dholam atau pondok Pesantren Bleber berada. Lingkungan Jambu dan lingkungan Bleber masuk dalam wilayah dusun Klawe yang juga menurut cerita, kata Klawe juga mempunyai asal usul sejarah. Disekitar wilayah Gunung Limo atau wilayah desa Mantren berdiam dua bersaudara yang sakti yaitu, Ki Brayut dan Ki Tunggul Wulung yang merupakan tokoh spiritual di daerah tersebut. Pada waktu itu Ki Tunggul Wulung

memanggil Ki Brayut agar bersedia menempati sebuah wilayah yang masih sangat angker di bagian selatan Mantren atau selatan gunung limo dengan melambaikan tangannya memanggil Ki Brayut untuk menunjukkan tempat tersebut. Kalau dalam bahasa jawa melambaikan tangan itu sama dengan *nglawe-nglawe*. Ki Tunggul Wulung berucap kepada Ki Brayut dalam bahasa jawa “ *Kae lho enek nggon neng sisih kidul nggon ono* “ artinya “Disana, ada tempat di bagian selatan kamu tempati”. Sejak saat itulah, Ki Bruyut menetap di sebuah wilayah tersebut yang masih sangat angker. Akhirnya, Ki Brayut memberi nama daerah yang baru saja ditempati dengan nama Klawe, sedangkan Ki Tunggul Wulung menetap di wilayah desa Mantren. Ia pun menjadi tokoh dan sesepuh di sana hingga kini, cerita keberadaan Ki Tunggul Wulung menjadi bagian cerita sejarah desa Mantren. Barang-barang peninggalan Ki Brayut sampai saat ini masih dapat kita jumpai di salah satu rumah warga di dusun Klawe berupa keris pusaka dan beberapa benda benda lain.”

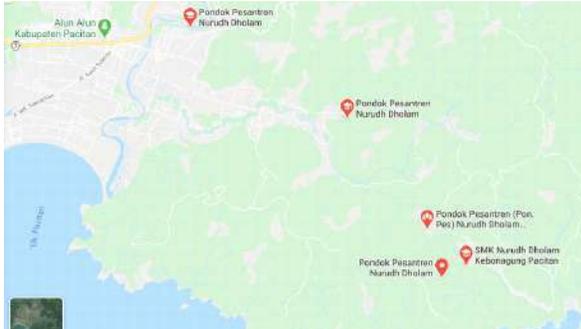
Berdirinya Pondok Bleber tak bisa dilepaskan dari seorang tokoh pedidikan agama yang bernama As’adi. As’adi kecil dilahirkan sekitar tahun 1901 yang merupakan keturunan dari mbah buyut Sonto dengan Karikem, Somokariyo dengan Wiri dari Trenggalek As’adi kecil merupakan anak urutan ke tiga dari tujuh bersaudara. Bersama kakaknya Mesero Dipiryo bersekolah di Sekolah rakyat di daerah Ketro dengan berjalan kaki. Jarak dari Ketro dengan Sidomulyo kurang lebih 15 Km. As’adi yang mulai beranjak remaja, akan dinikahkan dengan seorang gadis pilihan orang tuanya, namun karena beberapa alasan akhirnya pernikahan tersebut dibatalkan. As’adi remaja pun kemudian pergi melanglang buana menuntut ilmu agama

pada beberapa guru, di antaranya K. Muzani dan K. Ibrahim di Mantren, K. Umar Sofyan dan Abah Kholil di Kediri, K. Abu Bakri di Bonsari, K. Baedhowi di Jember. Pada tahun 1920 di Dusun Bleber berdirilah sebuah surau kecil, beratapkan daun alang alang dengan lantai dari Jrambah--lantai yang terbuat dari anyaman daun aren--. Dipimpin oleh seorang imam, sekaligus sebagai guru ngaji, yakni Abah Katiman. Abah Katiman menjadi orang pertama yang menerapkan pendidikan berbasis Islam di wilayah tersebut. Dengan tujuan memberantas kebodohan, menyebarkan ilmu agama Islam karena pada masa itu masih banyak masyarakat yang melakukan praktek animisme dan dinamisme. Membersihkan praktek syirik yang masih terjadi dalam kehidupan masyarakat di wilayah tersebut. Kemudian pada tahun 1941 berdirilah masjid yang pertama di daerah Bleber menggantikan surau kecil yang sudah tidak mampu lagi menampung jamaah.

Kemudian, As'adi yang baru pulang menuntut ilmu agama mendirikan Pondok Pesantren Bleber pada tahun 1946 M. Santri pertamanya, antara lain Marzuki Bleber, Jonomo Klesem, Imam Hasyim Besar, Imam Bakri besar, dan Irsyad Klesem. Metode pengajarannya menggunakan sistem sorogan. Selang beberapa tahun kemudian, Pondok Pesantren Bleber mengalami perkembangan yang begitu pesat yang semula hanya mengajarkan cara membaca al Quran, maka materi keagamaan lainnya mulai dimasukkan. Kitab yang dikaji, diantaranya kitab *Salam Taufiq* dan kitab *Bidayatul Hidayah*. Dan juga mengajarkan pengajian *Tariqot Naqsabandiyah* bagi santri tua di lingkungan sekitar hingga sekarang.

Kini, Pondok Pesantren Nurud Dholam telah memasuki fase kedua, pasca sang *muassis* pendiri K. As'adi, kembali dipanggil menghadap Sang Ilahi Rabbi pada tahun 1986. Sepinggal sang ayah, Pondok Nurud Dholam diserahkan kepada kedua putranya, yakni K. Samsudin dan K. Imam Fathurrazi. Duet kedua putra K. As'adi ini menjadikan Nurud Dholam berkembang pesat. Pada awal perintisan pondok ini hanya memiliki lembaga Madin (*Madrasah Diniyyah*) dan jamaah *tariqah Naqsabandiyah*. Tapi kini, Pondok Nurud Dholam telah memiliki Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nurud Dholam, Balai Latihan Kerja (BLK), dan mendirikan cabang pondok pesantren (Nurud Dholam 2) yang berada di lingkungan Segawe, Dusun Gayam, Desa Sidomulyo, Kebonagung, Pacitan.

Pencapaian itu semua, tentunya berkat kerja keras, dan kegigihan kedua putra K. As'adi (K. Samsudin dan K. Imam Fathurrazi) dan dukungan masyarakat. Keduanya memerankan peranan masing-masing secara harmoni dan sinergi. K. Samsudin berperan dalam dunia tariqah dan masjid, sedangkan K. Imam Fathurrazi membidani urusan lembaga pendidikan dan kemasyarakatan. Laiknya, ibarat alunan musik yang padu dan harmoni, keduanya saling mendukung satu sama lain dan saling mengisi. *Alhasil*, Pondok Pesantren Nurud Dholam bergeliat, pelan tapi pasti menuju titik-titik kemajuan. Para santri yang awalnya, hanya di sekitar dusun, desa sekitar, kini ada beberapa santri yang berasal dari luar Kecamatan, bahkan luar Jawa, Sumatera. Ditinjau dari letak geografisnya, Pondok Nurud Dholam berada di Dusun Klawe, Desa Sidomulyo, Kecamatan Kebonagung, kabupaten Pacitan. Lihat gambar 14 berikut ini:



Gambar 15. Pondok Pesantren Nurud Dholam via Google Map

Duet harmonis, kakak beradik kedua putra K. As'adi dari istri pertamanya, yakni K. Samsudin dan K. Imam Fathurrazi ini berakhir pada bulan November 2019, tatkala Allah Swt memanggil sang adik terlebih dahulu. K. Imam Fathurrazi wafat, kembali kepadaNya. Sebagaimana al-Quran Surat Al-A'raf ayat 34 sebagai berikut:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

٤٣ (الاعراف/٧:٣٤)

Artinya: “Dan setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun” (Al-A'raf/7:34).

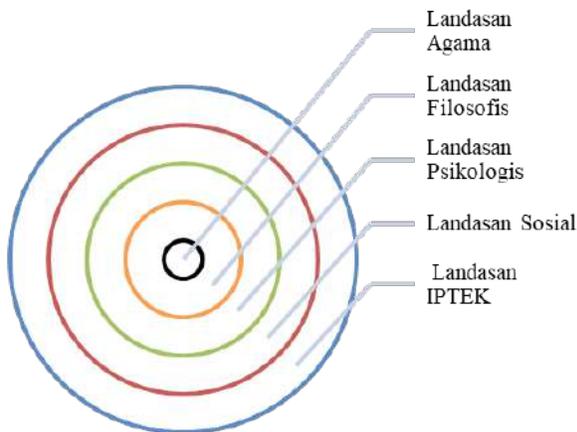
Sepeninggalnya, kini posisinya digantikan oleh Ustadz Ismail yang meneruskan bidang kelembagaan Pendidikan Pondok pesantren Nurud Dholam. Penguatan nasionalisme dan nilai-nilai nasionalisme dilaksanakan melalui pendidikan formal

(SMK Nurud Dholam) dan pendidikan non formal (pondok pesantren dan Madrasah Diniyah). Lebih dari itu, banyak hal yang secara batiniah (*laku spritual*) telah dilakukan K. Samsudin dan K. Imam Fatkhurrazi dalam memperkuat bangunan kebudayaan bangsa dan negara ini yang sulit diungkapkan. Sebut saja, *tirakat batiniyah* seringkali dilakukan tatkala negeri ini dilanda bencana dan ujian. Praktik-praktik semacam ini merupakan bentuk kecintaan sang kiai terhadap bangsa dan negaranya, sekaligus memberikan contoh kepada generasi muda (santri) bagaimana cara cinta kepada bangsa dan negara yang bisa dilakukan.

D. SUBTANSI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Kurikulum pendidikan Islam diartikan sebagai rancangan pendidikan dan pembelajaran yang berisi *learning program* (program pembelajaran), *learning experience* (pengalaman pembelajaran), *planned learning program* (perencanaan program pembelajaran) pendidikan Islam yang akan diberikan kepada peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, memiliki keterampilan dalam hidup yang dijiwai oleh ajaran Islam dan nilai Islam yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadist sehingga menjadi pribadi yang paripurna (Agus Zaenul Fitri 2013).

Kurikulum pendidikan Islam pun didasarkan landasan yang menaunginya, setidaknya ada lima landasan ideal yang dijadikan dasar pijakan kurikulum pendidikan Islam.



Gambar 16. Lansan Kurikulum Pendidikan Islam

Adapun penjelasannya gambar tersebut di atas adalah sebagai berikut:

Landasan agama (normatif), kurikulum harus dapat menolong peserta didik untuk membina iman yang kuat, teguh terhadap ajaran agama, berakhlak mulia dan melengkapinya dengan ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat; Landasan filosofis, kurikulum harus berdasarkan wahyu Tuhan dan tuntunan Nabi Muhammad Saw serta warisan para ulama; Landasan psikologis, kurikulum harus sejalan dengan ciri perkembangan peserta didik, tahap kematangan dan semua segi perkembangannya; Landasan sosial, kurikulum harus turut serta dalam proses kemasyarakatan terhadap peserta didik, penyesuaian mereka dengan lingkungannya, pengetahuan dan kemahiran mereka dalam membina umat dan bangsanya; Landasan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), kurikulum harus sejalan dengan perkembangan IPTEK, karena ajaran pendidikan Islam mensyaratkan umat manusia untuk senantiasa

mencari, menggali, meneliti dan menemukan bukti-bukti ilmiah dari kebenaran normatif berdasarkan perkembangan ilmu dan pengetahuan yang ada (Al-Syaibani 1979).

Agar dapat menyusun kurikulum pendidikan Islam yang baik, perancang kurikulum harus memperhatikan isi materi ajar atau isi kurikulum dengan baik. Menurut Sholeh Hidayat setidaknya ada empat hal yang harus diperhatikan, yakni:

Isi kurikulum harus sesuai, teoat dan bermakna bagi perkembangan siswa; Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial; Isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji; Isi kurikulum dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Lebih dari itu, Sholeh Hidayat menjelaskan bahwa materi ajar pada hakikatnya merupakan isi kurikulum yang dikembangkan dan disusun dengan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) materi kurikulum berupa bahan pelajaran terdiri dari bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh peserta didik dalam proses pembelajaran; (2) mengacu pada pencapaian tujuan setia[satuan pelajaran; (3) diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Sholeh Hidayat 2013).

Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam yang baik pada prinsipnya harus berdasar pada landasan ideal, disamping itu harus pula memperhatikan isi, dan materi ajar yang baik.

E. SIMPULAN

Masing-masing pesantren mempunyai racikan kurikulumnya sendiri, yang mempunyai ciri khas yang unik dan berbeda-beda. Kurikulum pondok pesantren lazimnya berisi sekumpulan mata ajar keagamaan (*dirasah islamiyah*), praktik baik (*uswatun hasanah*) warga pesantren, sejumlah peraturan kepesantrenan,

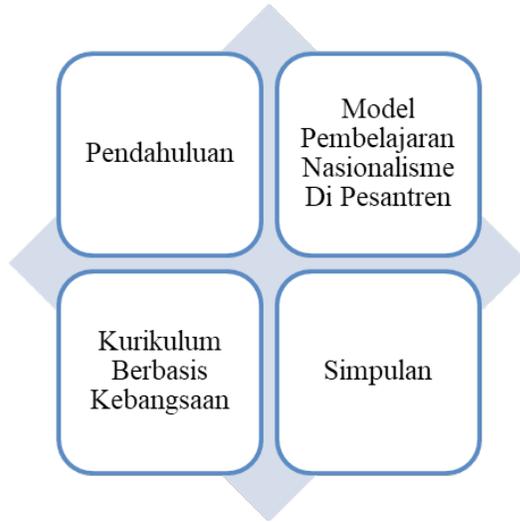
kebudayaan, dan tata nilai yang diajarkan kepada para santri secara bertahap dan dievaluasi secara berkelanjutan dengan menitikberatkan *tafaquh fiddin* (pemahaman urusan agama). Penguatan nasionalisme di pondok pesantren di Pacitan beragam cara, metode dan strategi. Subtansi kurikulum pendidikan Islam senantiasa berorientasi pada landasan ideal yang ada, terdiri dari landasan normatif, landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial, dan landasan IPTEK.

BAGIAN KELIMA

PEMBELAJARAN NASIONALISME ALA PONDOK PESANTREN PACITAN

A. PENDAHULUAN

Keunikan dan kekhasan dunia pesantren yang sangat kaya, tentunya sulit tergambarkan secara jelas dalam untaian kata-kata yang terbatas, tak terkecuali model pembelajaran di dalamnya. Motode pembelajaran di pesantren biasanya bersifat klasikal, *bandongan*, dan *sorogan*. Namun demikian, motode pembelajarannya di masing-masing pesantren tidak bisa disamakan, tergantung model pesantrennya. Apalagi perkembangan pondok pesantren di nusantara sangatlah beragam. Hingga kini model terbagi menjadi empat, yakni: (1) pondok pesantren *salafiyah*; (2) pondok pesantren *khalafiyah*; (3) pondok pesantren gandingan *salafiyah-khalafiyah* ; (4) pondok pesantren virtual (pondok pesantren dunia maya) (Mukodi 2015b). Pada bab ini akan dijelaskan bagaimana pondok pesantren di Pacitan mengajarkan dan menanamkan nasionalisme. Adapun kerangka berfikir bab V ini dapat dilihat gambar 16 sebagaimana berikut:



Gambar 17. Kerangka Pikir Bab V

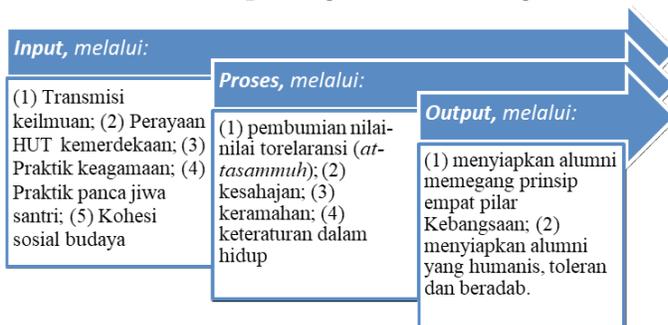
Gambar tersebut di atas, jelaslah bahwa pada bab ini, Anda akan diajak memahami dan mendiskusikan model pembelajaran nasionalisme di pondok pesantren di Pacitan, diantaranya: (1) Pondok Pesantren Tremas; (2) Pondok Pesantren Kikil Arjosari; (3) Pondok Pesantren Nadhatussubban Pacitan; (4) Pondok Pesantren Nurudholam Kebonagung. Kemudian, Anda diajak untuk mengkaji kurikulum berbasis kebangsaan dalam sebuah rekomendasi. Selamat membaca, semoga tercerahkan!

B. MODEL PEMBELAJARAN NASIONALISME DI PESANTREN

1. Pembelajaran Nasionalisme di Pondok Pesantren Tremas

Pembelajaran nasionalisme di Pondok Tremas dapat dibagun melalui tiga tahapan, yakni: *input* penanaman nasionalisme,

proses penanaman nasionalisme, dan *output* penanaman nasionalisme. Hal ini dapat tergambarakan sebagaimana berikut:



Gambar 18. Model Pembelajaran Nasionalisme Pondok Tremas

Pertama, *input* pembelajaran nasionalisme. Tahap ini dibangun menjadi lima yakni; (1) transmisi keilmuan. Melalui transmisi keilmuan dilaksanakan dalam tiga hal: (a) pengajaran kitab-kitab kuning pilihan. Misalnya, kitab yang membahas tentang nasionalisme atau bab-bab kitab yang menguatkan kohesi keberagaman dan nasionalisme; (b) *ijab qabul* wali santri. *Ijab qabul* ini merupakan prosesi penyerahan wali santri kepada sang kiai pondok pesantren; (c) konsep *barakah*. Konsep ini merupakan bentuk bertambahnya kebaikan atas ilmu, harta benda, dan segala kepemilikan santri, termasuk jiwa raga santri; (2) perayaan Hari Ulang Tahun (HUT) kemerdekaan. Biasanya perayaan di pondok pesantren dilaksanakan dengan rangkaian beraneka ragam, di antaranya: (a) sujud syukur kemerdekaan; (b) doa bersama; (c) upacara bendera dengan segenap para santri; (d) pelbagai perlombaan edukatif *ala* pesantren, misalnya bola volly, bulu tangkis, tenis meja, hafalan surat-surat pendek, dan lain sejenisnya.



*Gambar 19. Santri Pondok Tremas
Upacara Bendera HUT RI ke-74*

(3) Praktik keagamaan. Praktik keagamaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan warga pondok pesantren. Setelah para santri diajarkan teori dan *qaidah* dasar-dasar *ubudiyah* (ibadah), *muammalah* (perdagangan), *syiasah* (politik), *uswatun hasanah* (contoh yang baik) dan praktik-praktik kebaikan lainnya, tak terkecuali menyemaikan nasionalisme dalam jiwa raga para santri. Adapun praktik-praktik keagamaan, di antaranya: (a) menyemaikan toleransi dan humanisme dalam kehidupan keseharian para santri; (b) ceramah keagamaan, baik dilakukan oleh sang kiai, maupun para santri dalam praktik *khitabah* (pidato); (c) penguatan empat pilar kebangsaan (panca sila, bhineka tunggal ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia, Undang-undang Dasar 1945). Kesemuanya ini biasanya dilaksanakan berkala dan berlanjutan dalam beragam kegiatan sesuai dengan situasi dan kondisinya. Sebut saja, tatkala Hari Ulang Tahun Republik Indonesia 1945 sang kiai atau santri menanamkan jiwa nasionalisme, dan lain sebagainya. Lihat gambar 3 dan 4 berikut ini:



Gambar 20. Pengasuh Pondok Tremas Menyeyemaikan Nasionalisme



Gambar 21. Pengasuh Pondok Tremas Menyeyemaikan Nasionalisme

(4) Praktik panca jiwa santri. Pada prinsipnya kehidupan pondok pesantren senantiasa mempraktikkan panca jiwa santri. Panca jiwa santri pada hakikatnya adalah lima prinsip santri, meliputi jiwa keihlasan; jiwa kesederhanaan; jiwa kemandirian; jiwa *uhkuah islamiyyah* (persaudaraan); jiwa kebebasan, dan pelaksanaan nilai-nilai torelaransi (*at-tasammuh*), kesahajan, keramahan, serta keteraturan dalam hidup yang dijalankan penuh makna (*meaning full*) secara alami oleh warga pesantren (Mukodi 2015b).

Lebih dari itu, di pondok pesantren, para santri tidak hanya mendapatkan ilmu agama Islam, budaya literasi, manajemen diri, kecapan hidup (*life skill*), ilmu etika, bahkan dasar-dasar politik juga acapkali diperoleh. Hanya saja ukuran keberhasilannya tidak terukur, dan terstandarkan. Satu sama lainnya berbeda-beda, tergantung pada kesungguhan masing-masing, dan daya tangkap santri itu sendiri (Mukodi 2016). Poin terpenting dari kelima prinsip ini sesungguhnya adalah pantulan praktik amaliyahnya. Utamanya, saat para santri kembali ke daerahnya

masing-masing. Mereka secara sadar melaksanakan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata di masyarakat sebagaimana praktiknya di pondok dan didasari panca jiwa santri;

(5) Kohesi sosial budaya. Pondok pesantren secara nyata telah menguatkan kohesi sosial budaya masyarakat di akar rumput (*grassroot*). Hal ini dilaksanakan dengan berbagai hal, diantaranya: (a) *uswatun hasanah* (praktik-praktik kebaikan); (b) terjalinnya hubungan sosial kemasayarakatan yang baik antara warga pondok pesantren dengan lingkungan sekitar. Hal ini dapat dilihat secara nyata, biasaya pondok pesantren *salafi* tidak membatasi lingkungan pondok dengan lingkungan sekitar dengan pagar pembatas; (c) cinta kasih sesama. Pondok pesantren dengan beragam ilmu keagamaan dan praktik-praktik kebaikan yang dimilikinya ‘tidak pernah’ menempatkan diri mereka layaknya menara gading, elit dan eksklusif. Melainkan, ia hadir ditengah-tengah masyarakat sebagai solusi banyak hal, sebut saja solusi persoalan agama, solusi percekocokan rumah tanggah, solusi kenakalan remaja, dan lain sebagainya. Lihat gambar 5 dan 6 berikut ini:



Gambar 22. Presiden Jokowi Mengunjungi Pondok Tremas



Gambar 23. Halaqah Alim Ulama Di Pondok Tremas

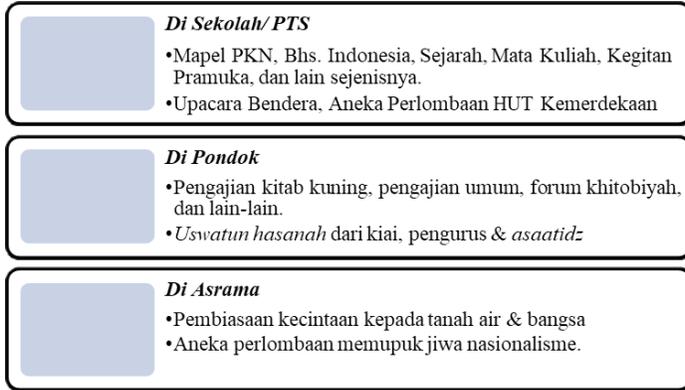
Kedua, proses pembelajaran nasionalisme dan Islam di pondok pesantren. Proses penguatannya berupa pembumih nilai-nilai torelaransi (*at-tasammuh*), kesahajan, keramahan dan keteraturan dalam hidup. Tradisi toleransi mengakar begitu kokoh. Bangunan toleransi (*at-tasammuh*), kesehajaan dan keramahan pesantren dibudayakan melalui sumber-sumber pengajaran di pesantren. Melalui kitab-kitab kuning, yang menyajikan perdebatan antar madzhab menjadikan santri tumbuh kembang menjadi pribadi yang menjunjung tinggi arti perbedaan. Kitab fiqih *Kifayatul Ahyar*, *Fatkhul Wahhab*, *Fatkhul Muin*, *al Manjmu' 'ala Syarkhil Madzhab*, *Kitabul Fiqih 'ala Madzhabil Arba'ah*, *'Iinahthalibin* misalnya, mengurai pelbagai pandangan ulama mengenai praktek-praktek *ubudiyyah*, *syariah* dan *muammalah*. Perdebatan (*kilafiyah*) yang terurai melalui beragam alasan menjadikan santri menjadi paham pentingnya studi komparatif antar madzhab. Walau pada akhirnya, ia harus menentukan pilihan mazhab apa yang tepat bagi dirinya (Mukodi 2015b). Dengan demikian, proses penguatan nasionalisme dan Islam di pondok pesantren yang terlaksananya secara sistemik dan kontinu nantinya dapat menghasilkan alumnus pondok

yang baik, dan unggul selaras dengan cita-cita agama dan jati diri bangsa Indonesia.

Ketiga, output pembelajaran nasionalisme dan Islam di pondok pesantren setidaknya ada dua, yakni: (a) alumni pondok pesantren menjadi pribadi-pribadi yang siap mempertahankan dan mengawal empat pilar kebangsaan (Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, UUD 1945); (b) alumni pondok pesantren menjadi pribadi-pribadi islami yang humanis, toleran, beradab, dan cinta kasih. Kedua profil alumni pondok pesantren tersebut di atas, tentunya setelah mereka mendapatkan *input* dan proses penguatan nasionalisme dan islamisme dengan baik dan benar sesuai dengan konsep yang dipaparkan. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai nasionalisme di Pondok Tremas dibangun secara berkelanjutan mulai dari *input* pembelajaran, *proses* pembelajaran dan *output* pembelajaran.

2. Pembelajaran Nasionalisme di Pondok Pesantren Al-Fattah Kikil Arjosari

Nilai-nilai dan semangat nasionalisme pun diajarkan dalam aktifitas pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Fattah Kikil Arjosari. Secara filosofis berdirinya pondok ini juga bagian daripada bentuk nasionalisme, yakni upaya melawan kebijakan feodal penjajah Belanda kala itu (1866-1906) melalui pendidikan agama (Muhammadun 2012). Lazimnya, penanaman nasionalisme diajarkan melalui pendidikan formal di sekolah, pengajaran di pondok dan pembiasaan di asrama. Lihat gambar pembelajaran yang acpkali di praktikkan sebagai berikut ini:



Gambar 24. Model Pembelajaran Nasionalisme Pondok Pesantren Al-Fattah Arjosari

Adapun penjelasan gambar 24 tersebut di atas, adalah sebagai berikut:

Pertama, pembelajaran nilai-nilai nasionalisme di sekolah atau di perguruan tinggi. Penanaman nilai-nilai nasionalisme yang diajarkan di sekolah meliputi pembelajaran formal yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), Bhs. Indonesia, Pendidikan Sejarah, Mata Kuliah di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fattah (STAIFA), kegiatan pramuka, dan lain sejenisnya. Selain itu, nilai-nilai nasionalisme juga diajarkan melalui praktik upacara bendera disetiap hari Senin, Peringatan Hari besar Kenegaraan (PHBN), dan juga diajarkan dengan cara unik *ala* Pondok Kikil, diantaranya aneka perlombaan HUT Kemerdekaan.

Kedua, pembelajaran nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren. Di pondok penanaman nilai-nilai nasionalisme diajarkan melalui pengajian kitab kuning, pengajian umum,

forum *khitobiyah*, dan lain-lain. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah praktik *uswatun hasanah* dari sang kiai, pengurus & *asaatidz* dalam mengajarkan perwujudan nasionalisme kepada para santri dengan cara yang sederhana dan praktis. Misalnya, sang kiai selalu menghargai pendapat orang lain, mematuhi hukum pemerintahan (pemerintah desa hingga pusat), dan menampilkan sikap arif-bijaksana dalam semua kesempatan.



Gambar 25. Pengasuh Pondok Kikil Arjosari Membekali Calon Jama'ah Haji



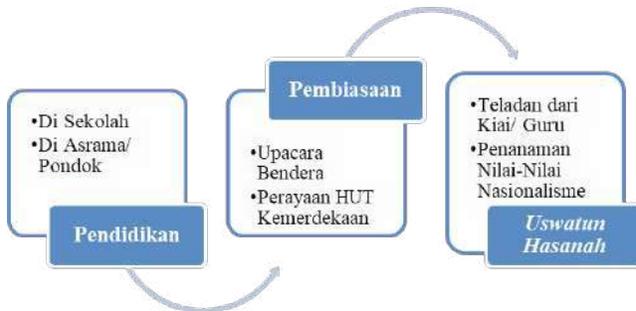
Gambar 26. Pengasuh Pondok Kikil Arjosari Menerima Para Tokoh Agama

Ketiga, pembelajaran nilai-nilai nasionalisme di asrama pondok pesantren. Para santri diajarkan untuk senantiasa cinta terhadap tanah air dan bangsanya di asrama. Sebut saja, di asrama mereka diajari tentang *mahfudhat-mahfudhat* (hafalan-hafalan) pendek tentang cinta terhadap tanah air, misalnya *hubbul wathan minal iman* (cinta tanah air adalah sebagian daripada iman atau semacamnya). Lebih dari itu, pembiasaan kecintaan kepada tanah air dan bangsa juga diajarkan melalui lomba kebersihan asrama, ketertiban dan kerapian asrama. Biasanya aneka perlombaan ini dihelat pada saat Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia bulan Agustus atau pada rangkaian *haflah* pondok pesantren, lazimnya bulan Sy'ban setiap tahunnya.

Jadi, pada prinsipnya Pondok Pesantren Al-Fattah Kikil Arjosari juga berperan secara aktif dalam menumbuhkembangkan jiwa nasionalisme santri agar senantiasa cinta atas tanah air, tempat di mana mereka lahir, tumbuhkembang dan kembali keharibaanNya nantinya.

3. Pembelajaran Nasionalisme di Pondok Pesantren Nahdlatussubban

Pondok Nadlatussubban dalam praktik pembelajarannya pun memberi ruang nasionalisme yang cukup. Setidaknya ada tiga domain pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme, yakni: (1) melalui jalur pendidikan; (2) melalui jalur pembiasaan; (3) melalui jalur *uswatun hasanah* (contoh/teladan yang baik). Hal ini dapat dicermati dari beragam aktifitas yang *momot* nilai-nilai nasionalisme sebagaimana gambar 26 berikut ini:



Gambar 27. Model Penanaman Nasionalisme Pondok Nahdlatussubban

Adapun penjelasan gambar 27 tersebut di atas, adalah sebagai berikut:

Pertama, melalui jalur pendidikan. Pada jalur pendidikan dibagi menjadi dua, yakni dilaksanakan di sekolah dan di pondok pesantren. Di sekolah, nilai-nilai nasionalisme diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Agama Islam, Sejarah Pendidikan Islam, dan mata pelajaran lain yang relevan. Di pondok pesantren, penanamannya melalui kajian kitab kuning yang diampu oleh KH. Abdullah Sajad, M.S.I., dan para ustad. Selain itu, pendidikan nasionalisme juga disampaikan di mimbar-mimbar ceramah, pengajian peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan dan ceramah keagamaan lainnya.

Kedua, melalui pola pembiasaan. Pembiasaan memupuk rasa cinta terhadap negara dan bangsa (nasionalisme) ditanamkan melalui upacara bendera setiap hari Senin di halaman MTs dan MA secara periodik dan terjadwal. Setiap siswa dijadwal tugas dan tanggung jawabnya. Misalnya, pembagian petugas pengibar pendera merah putih, pembaca Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, pembaca naskah Pancasila, petugas peleton dan lain sebagainya. Di samping itu, disetiap Hari Ulang Tahun Kemerdekaan (HUT) 17 Agustus diagendakan perayaan, baik bersekala kecil, maupun besar. Aneka perlombaan kemerdekaan juga acapkali dihelat. Muaranya memupuk rasa cinta kepada bangsa dan negara serta menumbuhkan sikap patriotisme dalam sanubari santri (peserta didik) pondok pesantren.

Ketiga, melalui *uswatun hasanah* (teladan). Teladan ini diajarkan dan dipraktikkan langsung oleh sang kiai dan para ustadz dalam kehidupan keseharian. Hal ini dapat secara nyata dilihat, sekadar contoh sang kiai dan para ustadz dengan disiplin

mengikuti upacara bendera di hari Senin. Lebih dari itu, sang kiai senantiasa menampilkan sikap yang bijak, arif, sederhana, santun, dan mematuhi tata aturan pemerintah. Kondisi yang demikian ini merupakan salah satu bentuk nasionalisme di era modern di alam kemerdekaan seperti sekarang ini.

Kondisi tersebut di atas, digambarkan secara jelas oleh Kepala MA Nahdlatussubban, Rochmad Abdan, sebagai berikut:

“...agar para santri tidak tergiur paham radikal, di Pondok Pesantren ini diberikan mata pelajaran Aswaja. Mata pelajaran ini mengandung muatan nilai-nilai nasionalisme, cinta tanah air dan kebangsaan. Selain itu, pelaksanaan upacara bendera juga secara rutin dilakukan, pelajaran sejarah Indonesia, dan Kewarganegaraan juga diajarkan. Kurikulum pondok pesantren, pada prinsipnya merupakan perpaduan antara kurikulum internal dan kurikulum dari pemerintah. Tidak hanya santrinya, yang digembleng semangat cinta tanah air, tapi juga para guru, ustad-ustadzah dan keluarga mereka ditanamkan nilai-nilai nasionalismenya...” (Rochmad Abadan, 20 Juli 2020).

Jadi, ketiga model pembelajaran sebagaimana tersebut di atas, menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Nahdlatussubban senantiasa meneguhkan nilai-nilai nasionalisme kepada warga pesantren. Baik dinaungan lembaga formal yang dimilikinya, maupun di lembaga non formalnya.

4. Pembelajaran Nasionalisme di Pondok Pesantren Nurud Dholam

Sebagai salah satu pondok pesantren yang selalu komitmen atas eksistensi Empat Pilar Kebangsaan, yakni; Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, Negara Republik Indonesia (NKRI), dan Undang-

Undang Dasar 1945, Nurud Dholam—demikian masyarakat sering menyebutnya—dalam setiap pembelajarannya senantiasa memberikan porsi lebih untuk penguatan nasionalisme. Pembelajaran nasionalisme pun di lakankan melalui tiga model, yakni: (1) pengajaran di sekolah; (3) pengajaran di dalam pondok pesantren; (3) pengajaran secara langsung di masyarakat. Lihat gambar 27 model pembelajaran di bawah ini:

Pengajaran Di Sekolah (SMK):

Mata Pelajaran Formal, Upacara Bendera, Perayaan PHBN, Pramuka, dll.

Pengajaran Di Pondok:

Pengajian Kitab Kuning, Uswatun Hasanah, Praktik Keagamaan, dll.

Pengajaran Di Masyarakat:

Pengajian Umum, Ceramah Keagamaan, Kenduren, dll.

Gambar 28. Model Pembelajaran Nasionalisme Pondok Nurud Dholam

Adapun penjelasan masing-masing pembelajaran sebagai berikut:

Pertama, pembelajaran nilai-nilai nasionalisme di sekolah. Laiknya pondok pesantren lainnya yang memiliki lembaga pendidikan formal, Nurud Dholam melaksanakan pembelajaran nasionalisme melalui sejumlah mata pelajaran, misalnya Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), Pendidikan Agama, Pendidikan Agama Islam, ekstra kurikuler pramuka, PMR, upacara bendera, perayaan PHBN, dan kegiatan lainnya. Dalam catatan penulis, para santri juga senantiasa aktif

mengikuti kegiatan Palagan Tumpak Rinjing, Napak Tilas Perjuangan Jenderal Besar Sudirman yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Pacitan. Menurut penuturan para guru, “kegiatan ini merupakan bagian dari implementasi pembelajaran nasionalisme yang *real* saat ini. Dengan mengikuti kegiatan tersebut, para siswa paham betapa beratnya perjuangan para pahlawan terdahulu”, tuturnya (I.S, 2/4/ 2020).

Kedua, pembelajaran nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren. Pembelajarannya dilaksanakan melalui pengajian kitab kuning, *uswatun hasanah*, dan praktik keagamaan. Pada umumnya, pengajaran kitab kuning dilaksanakan dengan metode *bandongan* dan *sorogan*. Baik di laksanakan di pondok induk yang berada lingkungan Bleber, Desa Sidomulyo Kebonagung Pacitan, maupun di Pondok Pesantren Nurud Dholam Cabang yang terletak di lingkungan Segawi, Dusun Gayam, Desa Sidomulyo, Kebonagung Pacitan. Umumnya, para ustadz dan ustadzah menyisipkan nilai-nilai nasionalisme dalam penyampaian pembacaan kitab kuning. Lebih-lebih, kitab yang dikaji berkaitan dengan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme. Di samping itu, penanaman nasioalisme dipraktikkan langsung oleh sang kiai, yakni K. Samsudin dan K. Muslim. Keduanya menampakkan praktik nasionalisme, misalnya keduanya berkenan mengikuti undangan upacara bendera pada saat Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia baik di lingkungan desa, maupun di Kabupaten Pacitan. Padahal, keduanya relatif sudah *sepuh* (tua) dan banyak kegiatan hariannya, tetapi selalu menyempatkan waktu demi penghormatan dan kecintaan terhadap bangsa dan negara.

Ketiga, pembelajaran nilai-nilai nasionalisme di masyarakat. Sebagai pemuka agama yang disegani, K. Samsudin seringkali mendapat undangan dari lingkungan. Undangannya pun beragam, undangan *kenduri* (kirim doa kepada orang meninggal, doa selamat), undangan memberikan sambutan atau memimpin doa. Tak jarang, saang kiai, yang sering dipanggil Yi Din, memberikan petuah pentingnya menjaga bangsa dan negara ini dengan baik. Bahkan, untaian doa yang sering dilantunkan memuat keselamatan negara dan bangsa.

Kondisi tersebut di atas, tergambarakan sebagaimana kutipan berikut ini:

“...nilai-nilai nasionalisme yang disampaikan oleh Kiai Samsudin dan Imam Fahrozi lebih menonjolkan contoh, *angghah-ungguh*, adab dan budi pekerti. Tidak memperbanyak ucapan dan ceramah-ceramah. Mengajak begini dan begini, sehingga jiwa para santri terisi nasionalisme dengan sendirinya melalui praktik dan contoh tersebut. Hal seperti ini ditanamkan oleh keduanya, baik di lembaga pendidikan formal (sekolah) melalui contoh kepada para guru, dan siswa, mendidik santri di pondok pesantren, maupun kepada masyarakat luas (Agus Susanto, 7 Juni 2020).

C KURIKULUM BERBASIS KEBANGSAAN SEBUAH REKOMENDASI

Di tengah beragamnya pemikiran, ideologi dan faham keagamaan yang kadangkala bertentangan dengan ideologi bangsa dan negara diperlukan adanya desain kurikulum berbasis kebangsaan. Tujuannya agar desain kurikulum tersebut dapat menumbuhkembangkan jiwa nasionalisme, patriotisme

dan kecintaan peserta didik kepada bangsa dan negaranya. Selain itu, mereka disiapkan untuk melanjutkan perjuangan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kapan pun, dimana pun negara dan bangsa memanggil mereka akan siap mengabdikan. *Out-put* dan *out-come* peserta didik yang berkarakter kebangsaan tersebut harus disiapkan dan kondisikan sedemikian rupa. Instrumen terbaik untuk menyiapkannya adalah pendidikan. Dan kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan itu sendiri.

Desain kurikulum berbasis kebangsaan yang penulis rekomendasikan berupa kurikulum integrasi (Terpadu). Maksudnya, kurikulum ini mengintegrasikan semua mata pelajaran yang *momot* nilai-nilai kebangsaan, meliputi penguatan empat pilar kebangsaan (Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia, Undang-Undang Dasar 1945) Pancasila, nasionalisme, patriotisme, dan cinta tanah air. Pendekatan kurikulum yang digunakan dalam bentuk terpadu atau pendekatan tematik. Pendekatan terpadu bertitik tolak dari suatu keseluruhan atau suatu kesatuan yang bermakna dan berstruktur. Bermakna artinya bahwa setiap keseluruhan itu memiliki makna atau manfaat tertentu. Keseluruhan bukanlah penjumlahan dari bagian-bagian, melainkan suatu totalitas yang memiliki maknanya sendiri. Tinjauan ini berasumsi bahwa setiap bagian yang ada dalam keseluruhan itu berada dan berfungsi dalam suatu struktur tertentu (Sholeh Hidayat 2013).

Kurikulum integrasi juga pernah disinggung oleh Bogoslousky dalam bukunya *The Ideal Scholl* sebagaimana yang dikutip oleh (Imam Barnadib 1994) bahwa idealnya kurikulum

dapat terhindar dari adanya pemisahan mata pelajaran yang satu dengan yang lain, kurikulum diibaratkan sebagai rumah yang memiliki empat bagian, yakni:

Universum. Pengetahuan yang merupakan latar belakang dari segala manifestasi hidup manusia. Di antaranya adalah adanya kekuatan-kekuatan alam, asal-usul tata surya dan lain-lain. Basis pengetahuan ini adalah ilmu pengetahuan alam kodrat yang diperluas.

Sivikisasi. Karya yang dihasilkan manusia sebagai akibat hidup masyarakat. Dengan sivilisasi manusia mampu mengadakan pengawasan terhadap lingkungannya, mengajar kebutuhan, dan hidup aman serta sejahtera.

Kebudayaan. Karya manusia yang mencakup diantaranya filsafat, kesenian, kesusasteraan, agama, penafsiran, dan penilaian mengenai lingkungan.

Kepribadian. Bagian yang bertujuan pembentukan kepribadian dalam arti riil yang tidak bertentangan dengan kepribadian yang ideal. Dalam kurikulum hendaklah diusahakan agar faktor-faktor fisik, fisiologis, emosional, dan intelektual sebagai keseluruhan, dapat berkembang harmonis dan organis, sesuai dengan kemanusiaan yang ideal.

Dalam konteks ini, secara konseptual desain kurikulum berbasis kebangsaan dengan pendekatan integrasi (terpadu) dapat dilihat pada gambar 28 berikut ini:



Gambar 29. Desain Kurikulum Berbasis Kebangsaan Terintegrasi

Secara konseptual, desain kurikulum berbasis kebangsaan dengan pendekatan integrasi (terpadu) pada intinya semua mata pelajaran, apa pun tingkatan dan jenis pendidikannya diarahkan pada penguatan nilai-nilai empat pilar kebangsaan. Secara teknis operasionalnya, apa pun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah salah satu kompetensi yang diajarkan harus memuat nilai-nilai empat pilar kebangsaan. Kompetensi tersebut, kemudian diturunkan ke standar kompetensi (SK), kemudian dijabarkan lagi ke kompetensi dasar (KD) dan implementasikan ke indikator. Demikian ini adalah komponen-komponen yang terdapat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sedangkan komponen yang terdapat pada Kurikulum 2013 (K-13) hanya terbagi tiga, yakni: Kompetensi Inti (KI, K2, K3, K4; Spritual, Sosial, Pengetahuan, Keterampilan), Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator (IK).

Anda yang profesi sebagai pendidik tentunya sangat paham dengan istilah-istilah tersebut di atas, namun bagi Anda yang

tidak berkuat dalam dunia pendidikan tentunya agak asing, berikut ini penjelasan singkatnya:

Kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan nilai dan sikap yg direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kompetensi juga diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yg telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Standar Kompetensi (SK), merupakan ukuran kemampuan minimal yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yg harus dicapai, diketahui, serta mahir dilakukan oleh peserta didik pada setiap tingkatan dari suatu materi yg diajarkan.

Kompetensi Dasar (KD), merupakan penjabaran Standar Kompetensi (SK) peserta didik yang cakupan materinya lebih sempit dibanding dengan Standar Kompetensi (SK) peserta didik.

Indikator merupakan penanda pencapaian Kompetensi Dasar (KD) yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/ atau dapat diobservasi.

Adapun contoh teknis operasional pelaksanaan mata pelajaran yang diintegrasikan berbasis kebangsaan (empat pilar kebangsaan) melalui kompetensi, Standar Kompetensi

(SK), Kompetensi Dasar (KD), dan indikator dapat dilihat sebagaimana gambar 29 berikut ini:



Gambar 30. Contoh Mata Pembelajaran Berbasis Kebangsaan Terintegrasi

Dengan demikian, gambar 29 tersebut di atas dapat dipahami bahwa contoh mata pelajaran bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan wawasan kebangsaan menjadikan peserta didik lebih paham atas arti perbedaan dan keragaman. Harapannya pemahaman dan penghayatan atas pembelajaran di sekolah dapat diterapkan dan dilaksanakan dalam kehidupan nyata (di, sekolah, rumah dan masyarakat).

Di samping itu, penerapan kurikulum berbasis kebangsaan terintegrasi (terpadu) pun cocok juga diterapkan di pondok pesantren. Para kiai, ustadz/ ustadzah hendaknya menanamkan nilai-nilai dan semangat empat pilar kebangsaan dalam pembelajaran kitab kuning. Cerita-cerita (*qisah-qisah*) kepahlawanan yang dilakukan oleh para kiai yang ikut serta berjuang dalam kemerdekaan bangsa ini dapat menjadi menu

pilihan. Secara aplikatif, di pondok pesantren kurikulum berbasis kebangsaan dapat menjadi *hidden curriculum* (kurikulum yang disembunyikan) yang diperankan secara aktif oleh para kiai. Pelaksanaannya pun fleksibel dan situasional. Dalam praktiknya, selama ini para kiai pun telah melaksanakannya. Hanya saja porsinya masih terbatas dan beragam. Masing-masing pesantren berbeda-beda satu dengan lainnya.

D. SIMPULAN

Model pembelajaran nasionalisme di pondok pesantren di Pacitan, pada umumnya dan keempat pesantren tersebut di atas, pada khususnya sebagaimana sempel riset ini sesungguhnya sangat beragam dan variatif. Hanya saja, secara umum masing-masing pondok pesantren, apa pun model pesantrennya, baik yang *salafiyah* (tradisional), *kholafiyah* (modern), *salafiyah-kholafiyah* (gabungan keduanya), maupun pondok pesantren virtual (dunia maya) pada hakikatnya senantiasa memberikan ruang yang proporsional untuk penguatan nilai-nilai nasionalisme dengan cara, metode, dan strategi masing-masing.

Lebih dari itu, kurikulum berbasis kebangsaan terintegrasi pun direkomendasikan untuk diterapkan di dunia persekolahan dan dunia pesantren. Di dunia persekolah dapat dimasukkan dalam semua mata pelajaran yang terjabarkan dalam Kompetensi, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator (versi KTSP), atau Kompetensi Inti (K1, K2, K3, K4: spritual, sosial, pengetahuan, keterampilan), Kompetensi Dasar, dan Indikator (versi K-13). Di dunia pesantren, pelaksanaannya secara fleksibel dapat diterapkan melalui *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) yang dipraktikkan oleh sang kiai atau usdtadz/ ustadzah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Choliq Murod. 2011. "Nasionalisme "dalam Pespektif Islam."" *Jurnal Sejarah CITRA LEKHA XVI(2):45–58.*
- Abdurrahman Wahid. 2003. *Islamku Islam Anda Islam Kita*. II. edited by dan A. M. A. Ahmad Suaedy, Rumadi, Gamal Ferdhi. Jakarta: The Wahid Institute.
- Admin. 2017. "Sejarah Pesanren Nahdlatussubban Arjowinangun Pacitan." *Https://Pondokpesantrennahdlatussubban.Blogspot.Com 1*. Retrieved (<https://pondokpesantrennahdlatussubban.blogspot.com>).
- Agus Zaenul Fitri. 2013. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Dari Normatif-Filosofis Ke Praktis*. Bandung: CV Alfa Beta.
- Al-Syaibani, Oemar Muhammad Al-Toumy. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*. Hasan Lang. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amrozi Amenan. 2020. "Waspada Aksi Radikalisme Dan Terorisme Selama Pandemi Covid-19." *Berita Satu*, April, 1.
- Anon. n.d. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Arifin, Zainal. 2011. *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*. pertama. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Azyumardi Azra. 2010. "Islamisme." <https://www.uinjkt.ac.id/Id/Islamisme/>, 1. Badan Intelejen Negara. 2017. *Riset BIN 2017*. Jakarta.
- Gubernur Jawa Timur. 2019. *Reskilling For The Future: Disampaikan Pada Raker Pimpinan Perguruan Tinggi "Pendidikan Tinggi Yang Bermutu, Terbuka Dan Fleksibel Menuju Sumber Daya Unggul."* Surabaya.
- Harun Nasution. 1986. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. 5th ed. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hujair AH. Sanaky. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani*. I. edited by M. Lukman. Yogyakarta: Safiria Insania Press Bekerjasama dengan Universitas Islam Indonesia.
- Imam Barnadib. 1994. *Filsafat Pendidikan: Pengantar Mengenai Sistem Dan Metode*. VIII. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ismiyanto. 2016. "Kurikulum Pendidikan Guru Seni Rupa : Implikasinya Terhadap Peningkatan Kualitas Akademik Dan Profesionalitas Guru." X(2).
- KH. Saifuddin Zuhri. 2012. *Guruku Orang-Orang Dari Pesantren*. III. edited by H. Salim. Yogyakarta: Pustaka Sastra LKiS Yogyakarta.
- Langgulung, Hasan. 1986. *Manusia Dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*. Jakarta.
- M. Atho Mudzhar. 1998. *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek*. VII. edited by K. & K. Nasution. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- M. Quraish Shihab. 1998. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. VIII. Bandung: Mizan.
- Mugiyono. n.d. "Relasi Nasionalisme Dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global."
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam: Suatu Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhamad Ali. 2011. "Islamisme (Al-Islamiyyah) Dan Post-Islamisme (Ba'da Al-Islamiyyah): Menelaah Pilihan-Pilihan Politik Islam Kontemporer Di Indonesia." 1–22.
- Muhammadun. 2012. *Sejarah Pondok Pesantren Al-Fattah Kikil Arjosari Pacitan Jawa Timur*. I. edited by M. H. dan H. N. Kholida. Pacitan: Al-Fattah Press.
- Mukodi. 2015a. *Menjaga Umat: Pilar-Pilar Budaya Pondok Tremas Pacitan Di Era Global*. 1st ed. Yogyakarta: Lentera Kresindo.
- Mukodi. 2015b. *Menjaga Umat Pilar-Pilar Budaya Pondok Tremas Di Era Global*. 1st ed. Yogyakarta: Lentera Kresindo Yogyakarta.
- Mukodi. 2016. "Pesantren Dan Pendidikan Politik Di Indonesia: Sebuah Reformulasi Kepemimpinan Islam Futuristik." *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam* 16:462–63.
- Mukodi dan Afid Burhanuddin. 2016. "Islam Abangan Dan Nasionalisme Komunitas Samin Di Blora." *Walisono* Vol. 24(Deradikalisasi Pendidikan Islam):379–400.
- Noeng Muhadjir. 2011. *Metodologi Penelitian Paradigma Positivisme Objektif Phenomenologi Interpretif Logika Bahasa*

Platonis, Chomskyist, Hegelian & Hermeneutik Paradigma Studi Islam Matematik Recursion, Seft-Theory & Stuructural Equation Modeling Dan Mixed. Edisi VI P. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Nurcholish Madjid. 2006. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Pemikiran Islam Di Kanvas Peradaban.* 3rd ed. edited by B. M. Rachman. Jakarta: Mizan.

Penyusun, Tim. 2016. *Ringkasan Eksekutif Laporan Kemerdekaan Beragama Berkeyakinan (KBB) Di Indonesia Tahun 2016 Wahid Foundition.* Jakarta.

Sholeh Hidayat. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syaikh Thahir bin Shalih Aljazairi. n.d. *Jawaahirul Kalaamiyyah.* Semarang: Pustaka Uluwiyah.

Tim SETARA Institute. 2012. *Dari Radikalisme Menuju Terorisme Studi Relasi Dan Transformasi Organisasi Islam Radikal Di Jawa Tengah & D.I. Yogyakarta.* I. edited by Ismail Hasani & Bonar Tigor Naipospos. Jakarta: SETARA Institute.

Tn. 2019. "Islamisme." <https://id.wikipedia.org/wiki/Islamisme>, October, 2.

Usamah Sayyid al-Azhary. 2015. *Islam Radikal: Telaah Kritis Radikalisme Dari Ikhwanul Muslimin Hingga ISIS.* edited by M. Hidayatullah. Abu Dhabi, Uni Emiraat Arab: Dar al_Faqih.

Yatimin Abdullah. 2006. *Studi Islam Kontemporer.* 1st ed. Jakarta: AMZAH.

INDEX

- Berbasis kebangsaan, vi, xxi, 9, 70, 84-90, 95
- Cinta tanah air, vi, 4, 19, 25, 54, 58, 60, 78, 81, 85, 95, 97
- Data, xx, 15, 95
- Ekonomi, vi, 29-30, 38-39, 95
- Empat pilar, vi, 72, 76, 81, 85, 87-89, 95, 97
- Identitas, vi, 1, 18-19, 48, 95, 98
- Informan, viii, xix, 8, 12, 14, 95
- Islamisme, v, xx, 8, 17-18, 28-33, 40, 76, 92-95, 97
- Kurikulum berbasis kebangsaan, vi, xxi, 9, 70, 84-87, 89-90, 95
- Model penguatan nasionalisme, i, 7, 10-11, 13, 95, v, vi, iv, iii
- Nilai-nilai nasionalisme, vi, vii, 4-5, 10, 34-35, 37, 40, 49-50, 53, 64, 76-84, 90, 95
- Patriotisme, vi, 25, 58, 60, 80, 83-85
- Pembelajaran nasionalisme, ix, xx, 8-9, 69-71, 75-77, 79, 81-83, 90, 95
- Pendidikan nasional, vi, 44, 67
- Penelitian, xix, viii, vii, v, xx, 4, 8, 10-16, 93, 95, 97, 99-100, 102

Penguatan nasionalisme, i, 6-7, 10-13, 34, 41-42, 45-46, 49, 51, 59, 64, 68, 75-76, 82, 95, v, vi, vii, iv, xx, iii

Politik, 30

Pondok pesantren, i, 3, 6-13, 41-42, 44-47, 49, 51-53, 55-60, 62-65, 67-84, 89-90, 93, 95, 99, v, vi, vii, ix, xvii, xviii, iv, xx, iii

Relasi, xx, 8, 17-18, 32-34, 37, 93-95

Riset, viii, vii, v, xix, 1-2, 6-8, 11-15, 46, 90, 92, 95, 99-100

Sosial, xx, 3-4, 8, 17-18, 28-30, 33, 37-40, 48, 55, 59, 66-68, 74, 87, 90, 96, 98-102

Studi, xix, 8, 11-12, 48, 75, 92, 94, 96, 100-101

Toleransi, xiv, v, xx, 8, 17, 37-40, 72, 75, 96, 99

GLOSARIUM

- Empat Pilar : Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka
Kebangsaan Tunggal Ika
- Hipotesis : sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat (teori, proposisi, dan sebagainya) meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan
- Hari Santri : Hari Santri Nasional (HSN) jatuh pada tanggal 22 Oktober setiap tahunnya
- Hubbul wathan minal iman* : Cinta tanah air sebagian dari iman
- Islamisme : Ajaran Islam
- Intoleran : tidak tenggang rasa; tidak toleran
- Kerangka operasional : seperangkat instruksi yang lengkap untuk menetapkan apa yang akan diukur dan bagaimana cara mengukur variable
- Kerangka pemikiran : suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian
- Kurikulum : perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan

- Manhaj* : kaidah-kaidah & ketentuan-ketentuan yang digunakan bagi setiap pelajaran-pelajaran ilmiah, seperti kaidah-kaidah bahasa arab, ushul ‘aqidah, ushul fiqih, & ushul tafsir di mana dengan ilmu-ilmu ini pembelajaran dalam islam beserta pokok-pokoknya menjadi teratur & benar.
- Metodologi : ilmu-ilmu/cara yang digunakan untuk memperoleh kebenaran menggunakan penelusuran dengan tata cara tertentu dalam menemukan kebenaran, tergantung dari realitas yang sedang dikaji
- Nasionalisme : kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa sendiri
- Panca Jiwa Santri : lima prinsip dasar yang mesti tertanam dalam jiwa santri
- Pengajian umum : merupakan konsep untuk membangun komunikasi dalam rangka silaturahmi antara sesama sesama umat, dalam rangka memberi dan berbagi ilmu agama pada kondisi dan situasi tertentu
- Perubahan sosial : merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap-sikap

- : sosial, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat
- Pembelajaran : proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar
- Pondok pesantren : tempat pendidikan yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri.
- Pluralisme : kesediaan untuk menerima keberagaman (pluralitas), untuk hidup secara toleran pada tatanan masyarakat yang berbeda suku, golongan, agama, adat, hingga pandangan hidup
PHBN: Peringatan Hari Besar Nasional
- Riset : penyelidikan (penelitian) suatu masalah secara bersistem, kritis, dan ilmiah untuk meningkatkan pengetahuan dan pengertian, mendapatkan fakta yang baru, atau melakukan penafsiran yang lebih baik
- Radikalisme : paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis
- Toleransi : sebuah sikap untuk saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan untuk kedamaian

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Mukodi, M.S.I., Lahir di kota ukir Jepara, 21 April 1979 (*de-facto*), 26 Juli 1977 (*de-jure*). Pendidikan SI ditempuh di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Fak. Tarbiyah Jurusan PAI. Kemudian, melanjutkan studi S2 di almamater yang sama, mengambil konsentrasi Managemen Kebijakan Pendidikan

Islam (MKPI). Sewaktu kuliah, aktif mengikuti berbagai organisasi dan kolumnis di sejumlah media lokal, maupun nasional. Dosen muda ini, pernah tercatat sebagai Kepala LPPM STKIP PGRI Pacitan 2008-2016. Kini, ia diberi amanah sebagai Wakil Ketua I hingga 2021. Ia, juga tercatat sebagai Pimred Koran Progresif, Belutin Progresif, dan Ketua Penyunting Jurnal Penelitian Pendidikan. Di tahun 2011 hingga 2014, ia mendapat beasiswa BPPS studi lanjut di S3 UNY Jurusan Ilmu Pendidikan.

Selain aktif mengajar, doktor Ilmu Pendidikan UNY ini, juga aktif melaksanakan riset dibidang ilmu pendidikan, sosial humaniora, dan *islamic studies*. Di sela-sela itu juga aktif mengikuti berbagai seminar, baik nasional maupun internasional.

Hasil karya berbentuk buku di antaranya; (1) *Mendialogkan Pendidikan Kita Sebuah Antologi Pendidikan*, diterbitkan Magnum Pustaka Yogyakarta, 2010; (2) *Menakar Kebijakan RSBI: Analisis Kritis Studi Implementasi*, diterbitkan Magnum Pustaka Yogyakarta, 2010 (Editor); (3) *Pendidikan Islam Terpadu Reformulasi Pendidikan Di era Global*, diterbitkan Lingkar Media Yogyakarta, 2011; (4) *Pendidikan, Ideologi, dan Budaya Sebuah Diskursus*, diterbitkan LPPM Press STKIP PGRI Pacitan bekerjasama Aura Pustaka Yogyakarta, 2013; (5) *Pendidikan Anti Korupsi: Rekonstruksi Interpretatif dan Aplikatif di Sekolah*. Diterbitkan Aura Pustaka Yogyakarta; (6) *Pacitan dalam Badai Perubahan Analisis Dampak Pembangunan Jalan Lintas Selatan*. Diterbitkan oleh Dialektika Yogyakarta; (7) *Menjaga Umat: Pilar-Pilar Budaya Pondok Tremas Pacitan Di Era Global*, diterbitkan Lentera Kresindo, 2015; (8) *Pendidikan Samin Surosentiko*, diterbitkan Lentera Kresindo, 2015; (9) *Model Penyadaran Anti Korupsi Di Sekolah: Redesain Konseptual dan Aplikatif Melalui Teenager Corruption Watch*, diterbitkan Dialektika Yogyakarta, 2017; (10) *Pacitan dalam Badai Perubahan: Studi Pasca Pembangunan Jalan Lintas Selatan*, diterbitkan Dialektika Yogyakarta, 2018; (11) *Active Learning: 101 Cara Pembelajaran Anti Korupsi Di Sekolah*, diterbitkan LPPM Press STKIP PGRI Pacitan, 2018.

Di samping itu, ia juga aktif dalam kebersamaan beragam aktifitas sosial keagamaan, di antaranya, ia *berkhidmat* sebagai Ketua MWCNU Kecamatan Kebonagung 2013-2017. Ketua Koalisi Kependudukan Kabupaten Pacitan 2017-2020. Didaulat menjadi Ketua Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Kabupaten Pacitan. Dosen muda, asli Jepara ini, sekarang,

bermukim di Pacitan bersama isteri tercinta, Imroatus Solikhah, S.Pd.I. Ia dikarunia dua orang putra, yakni Faza Maulana Muhammad dan Azriel Azka Muhammad dan menunggu buah hati yang ketiga (masih dalam kandungan ibunya) Media interaksi dengan penulis dapat dilakukan melalui mukodi@yahoo.com., atau <http://mukodiinstitute.com>.



Dr. M. Fashihullisan, STP. Alumni program Doktorat Pemberdayaan Masyarakat Universitas Sebelas Maret Surakarta ini merupakan salah seorang staf pengajar di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Pacitan. Disela-sela kesibukan sebagai staf pengajar, aktif di organisasi kemasyarakatan seperti menjadi pengurus Pimpinan Wilayah Ansor Jawa Timur, maupun menjadi penanggung jawab Pesantren Mahasiswa Ar Rahman Malang. Pengajar pada bidang teori-teori sosial ini banyak mengampu mata kuliah tentang ilmu dan teori sosial. Pemerhati di bidang perubahan sosial yang meliputi perubahan sosial di pedesaan maupun perubahan sosial di dunia maya atau lebih khusus perubahan sosial di media sosial.

Peneliti aktif di bidang perubahan sosial ini diantaranya melakukan penelitian pada perubahan tata nilai masyarakat petani tebu pedesaan. Oleh karena itulah tema tugas akhir dari strata 1 sampai strata 3 selalu meneliti tentang kehidupan dan perubahan sosial pada petani tebu. Penelitian pada perubahan sosial petani tebu inilah yang dijadikan modal untuk melanjutkan penelitian pada perubahan sosial pada kelompok sosial yang lain.

Penelitian dan pengabdian masyarakat yang saat ini dilakukan adalah seputar perubahan sosial pada remaja baik dalam interaksi sosial secara nyata maupun interaksi sosial di dunia maya. Perubahan sosial di dunia nyata yang diteliti diantaranya adalah perubahan nilai-nilai dalam pergaulan remaja yang mengarah pada pergeseran tata nilai maupun fenomena free sex pada remaja. Perubahan sosial di dunia maya yang sering diteliti adalah berkaitan dengan pergeseran tata nilai yang tercermin dalam pola interaksi di dunia maya maupun di media sosial.



Sugiyono, M.Pd. Lahir di Pacitan, Jawa Timur pada tanggal 31 Desember 1985. Menamatkan sarjana pada program studi Pendidikan Matematika tahun 2009. Selanjutnya studi S2 pada program pasca sarjana UNS lulus tahun 2013. Mulai berkecimpung di Perguruan Tinggi sebagai staf Prodi tahun 2010, selanjutnya staf LPPM tahun 2012, dan sebagai sekretaris

LPPM tahun 2014. Saat ini mengemban tugas sebagai Kepala LPPM STKIP PGRI Pacitan periode 2017-2021. Juga sebagai salah satu tenaga pengajar pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Selain sebagai fungsionaris dan tenaga pengajar, juga aktif dalam berbagai Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, serta pendampingan Program Kreatifitas Mahasiswa.

Email: sugiyonopacitan@gmail.com.